BIBLIOTHEEK KITLV
0262 7204
056630468

hh-6058-N

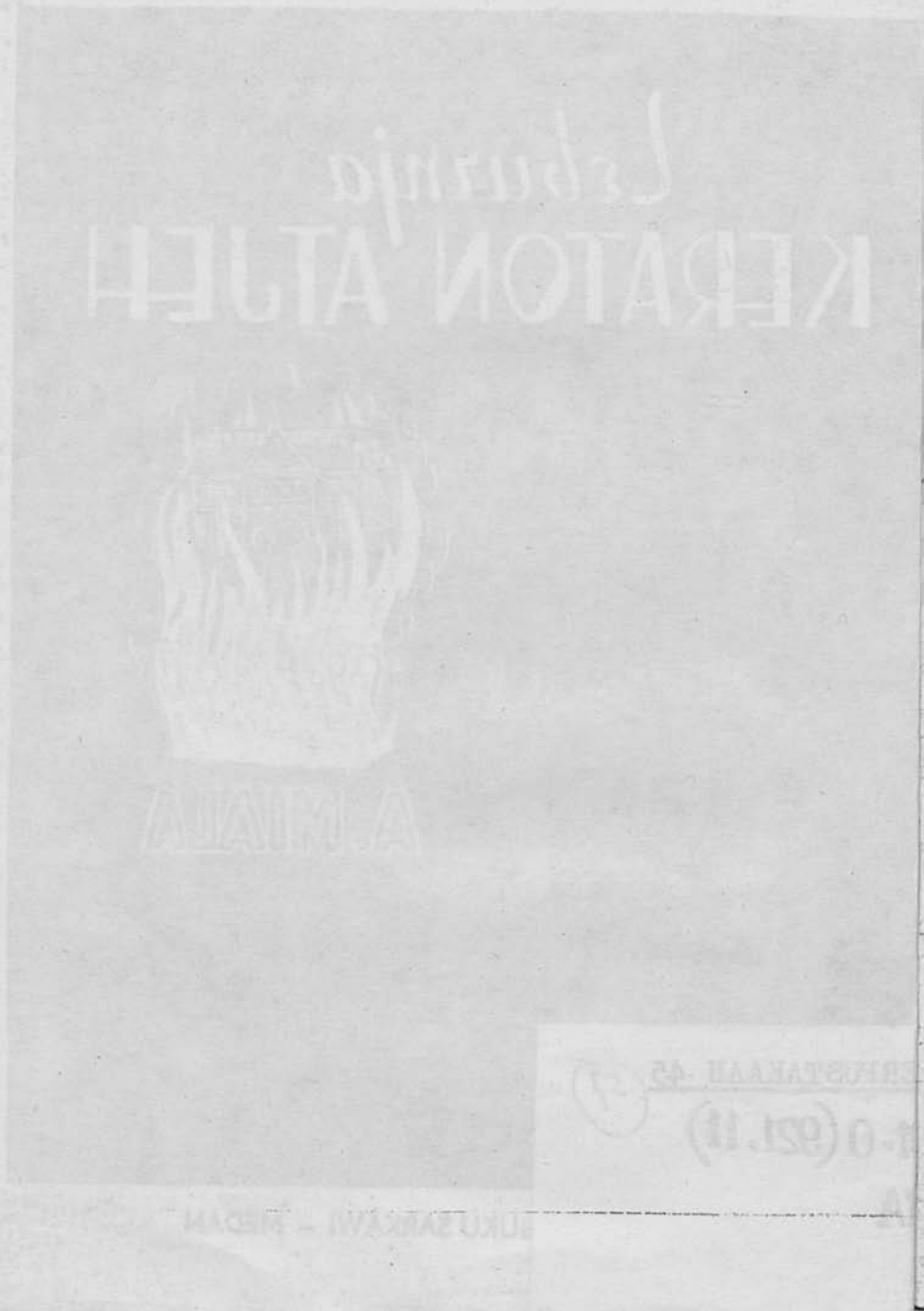
Leburnja KERATON ATJEH



A. MIALA

57

BUKU SARKAWI – MEDAN



(57)

Lebarnja Keraton Atjeh

OLEH:

A. MIALA

KONINKLIJK INSTITUUT VOOR TAAL-, LAND- en VOLKENKUNDE
17-9-1987

Tjitakan
Ke I

Penerbit: Toko Buku SARKAWI Medan.

19872391

Tjitakan :
Pertama pada tahun 1942
Dalam harian Atjeh Sinbun.
Kedua pada tahun 1946
Dalam Mingguan Pahlawan.

KATA SAMBUTAN :

BUKAN TENAGA JANG TIDAK ADA.

Dari riwajat berdiri dan robohnja Negara2 Islam, George Zaidan mendjalin berpuluh2 djilid roman sedjarah, jang digambarkan didalamnja dengan lukisan jang indah dan njata peristiwa2 jang terdjadi didalam Negara Islam: kebesarannja dan kedjajaannja, kerobohan dan sebab2nja.

Apabila kita memberi pertimbangan kepada roman sedjarah, bukan sadja musti ditindjau dari sudut keindahan dan kesenian bahasa, tetapi jang terutama harus dipandang dari djurusan isi dan tendenznja.

Roman sedjarah „Leburnja Keraton Atjeh" tjiptaan saudara: Andi Miala, menurut hemat saja, dapat kedudukan jang istimewa dalam dunia perpustakaan Indonesia Baru.

Sekalipun buku ini dikarangnja pada waktu kekuasaan Meliterisme Djepang, tetapi ia sedikitpun tidak terpengaruh oleh anasir2 „Asia Timur Raya" malahan „Dai To A" itu dipergunakan untuk membangkitkan semangat kesedaran dalam djiwa bangsanja, dengan lukisan sedjarah jang indah dalam bukunja ini.

Apabila roman sedjarah ini, jang sedang dimuat berturut-turut dalam harian Atjeh Sinbun, oleh beberapa golongan memadjukan keberatan, sehingga oleh Tyokan Atjeh disuruh hentikan penerbitannja, tidaklah heran kita, karena didalamnja dilukiskan dengan seterang2nja peristiwa pendjualan Tanah Air jang dilakukan oleh beberapa famili kaum feodal.

Penerbitannja terpaksa dihentikan, pengarangnja disuruh berurusan dengan Kenpeitai, jang ketika itu bersama-sama dengan saja bekerdja pada Sidang Penga-

rang harian Atjeh Sinbun; padahal tjeritera sedjarah ini adalah roman jang terindah jang mendapat hadiah dari perlombaan jang diadakan oleh Pemerintah Djepang, jang telah melalui sensur2 dengan teliti.

Beberapa lama kope roman sedjarah ini disimpan oleh pengarangnja dengan hati2.

Setelah „Leburnja Keraton Atjeh" dibatja tammat, terasalah leburnja Keraton Atjeh bukan karena tenaga tidak lagi, tetapi karena sebahagian dari bangsawan Atjeh sendiri telah mendjadi pengchianat Tanah Air, djuga oleh karena perpetjahan jang hendak memperebutkan kekuasaan .....

Roman ini, akan dapat hidup terus dalam Perpustakaan Indonesia Merdeka .....

Kutaradja, achir Agustus 1949.

A. HASJMY.

Fasal I.

GADIS ISTANA.

Kroeëng Daroi, mengalir dengan perlahan-lahan dengan seninja, melalui istana Sultan Alaidin Mahmud Sjah, membelah tanah Keraton Atjeh, tempat peradjurit2 Serambi Mekkah berdjaga-djaga. Tepi pantainja jang landai tempat puteri2 istana simbur menjimbur pagi petang, tempat gahara istana bertjengkerama, tempat kembang2 mahligai melepaskan pandangannja arah pegunungan jang indah djelita itu suatu taman Puteri Iskandar Muda bermandja bersuka ria.

Petang kian lama kian mengandjur surut pula perlahan-lahan, makin sesa'at tjahaja kekuning-kuningan jang dihamburkan oleh sang surya kian pudar. Lukisan keindahan bibir angkasa barat, aneka pelangi warnanja, puspa rupa tjoraknja sungguh penaka magneet penarik hati sekalian insan penghuni bumi ini. Laksana sutera biru jang litjin halus, buah djalinan djari jang menirus dengan benang2 kuning dewangga, diselangi2 kain lembajung, sehingga tak ubahnja bagaikan permadani buatan Mesir lama, demikianlah amsalnja lukisan tepi alam barat sepetang itu. Segala biduan2 istana dewasa itu, telah selesai mandi, bintang2 penghias mahligai telah semuanja pulang. Pantai jang indah itu disibak-sibak djua oleh alun keristal jang 'asjik berdendang hilir, dari padanja melahirkan kesunjian hati dan kesepian djiwa. Agaknja karena ingin mendamaikan perasaan kalbu, Aminah masih mandi seorang dirinja, tidak serta pulang dengan gahara2 istana tadi. Aminah, gadis istana dara jang djelita itu, jang mempunjai suara penaka buluh perindu, jang pernah memabukkan beberapa panglima dan pahlawan, pengawal istana dan orang2 besar, karena gelombang njanjinja dikala petang dan pagi mendendangkan penghuni istana. Beberapa banjak orang2 ternama dalam Negara telah terpesona dengan kemerduan suaranja, 'lah tidak terhitung berapa djumlahnja pengiring2 Baginda Sultan jang menggilai gadis itu.

Pengaruh suara, jang didjalinkan oleh lagu2 jang meresep kedalam djiwa, dalam gubahan roman jang djombang, pastilah akan menggontjangkan setiap artja djiwa insani, hatta adang hantjur lebur remuk berderai. Benarlah sebagai ka-

ta pudjangga2 dunia, bahwa bila suara telah seija dengan lagu, sekata pula dengan wadjah, ia mempunjai pengaruh jang paling besar, pengaruh jang bisa merebut tiap djiwa manusia. Kalau matahari telah menjinari seminar fadjarnja, demikianlah dikala sjamsu masuk beradu, berdengung dan bergemalah suaranja, naik perlahan-lahan keangkasa menemui mega2 sutji, dewasa itu terhiburlah istana, penghuninja timbul tenggelam dalam gelombang lagu.

Pernah anak muda2 didalam istana, berdo'a-do'a waktu lekas sore, karena bila 'lah petang ia akan dibuai oleh lagu2 dendam berahi. Bila 'lah petang mereka mintak supaja lekas pagi, sebab bila matahari terbit mereka akan dibuaikan oleh dendangan seni.

Meskipun Aminah telah mendjadi penaka purnama istana jang gemerlapan, dirindui oleh pungguk2 didahan kaju, namun belumlah seorang djua mentjoba untungnja, melamarkanuja pada Seri Baginda.....

Kadang2 dibuatnja bunji air berdentum-dentum dengan tangannja jang lemah gemalai itu, sehingga buihnja berterbangan penaka kembang tjempaka jang berderai gugur dari karangannja. Sesudah puas ia mandi, puas hati dan djiwanja, puas sukma dan kalbu remadjanja dengan perlahan-lahan sekali, ia mendarat berdiri dipantai landai sambil membuang pandangannja arah kenirmala barat. Kain tipis bagaikan tjermin halusnja, menutupi lutut hingga dadanja jg bidang, diperas-perasnja djua dengan djarinja jang halus tirus itu.....

Sebelum tjahaja surya lenjap dari permukaan bumi, purnama telah menghamburkan nurnja jang indah berdandan. Dari djauh kedengaran berderap-derap bunji telapak kuda berlari..... berlari djua, kian sa'at derapan itu kian djelas, kian dekat..... achirnja sampai ketempat itu. Seorang pemuda jang masih remadja, rupanja tangkas, pada bibirnja senantiasa bermain senjuman, melompat dari kudanja, sambil menghela binatang itu ketepi pantai.

Agaknja ia hendak memberi minuman kepada kudanja jang kelihatan terengah-engah itu.

Melihat kepada pemuda itu jang nampaknja sedikit lemah, serta kudanja jang begitu pajah, adalah menundjukkan ia datang dari djauh.....

Aminah memandang kelakuan pemuda itu, dengan wadjah jang mengandung kemarahan, karena pemuda itu telah melanggar tempat biti2 perwara bersuka-riya taman ratu istana berbeka-beka. Alangkah angkuhnja anak muda itu.

Sebelum diperiksanja apakah tempat jang didatanginja itu, tempat terlarang atau bukan dengan lantjang ia memasuki taman.

Demi dilajangkan matanja berkeliling, tiba2 bertemulah pandangannja itu dengan Aminah. Mula2 segenap persendiannja agak kaku, hatinja terasa berdebar-debar. Dalam pada itu Aminah makin naik darahnja. Sesa'at demikian bagaikan halilintar petjah tengah malam Aminah berkata: „Hai orang muda. Mengapakah selantjang ini benar tuan mendjedjak tempat jang terlarang ini?"

Tersentak sedjenak perasaan anak muda itu, demi suara teguran bergema ketelinganja. Ia jakin, kalau bukanlah ratu istana, tentu tidak sebangga itu benar ia mengeluarkan tegurannja. Anak muda itu merasa menjesal, menjesal karena terpidjak tempat jang terlarang.

„Paduka tuan puteri!" serunja dengan suara jang seakan-akan mintak dikasihani.

„Saja, bukan tuan puteri!" Sahut Aminah dengan lantang djua.

Demi utjapan itu berdering ketelinga Nja' Ali, ia merasa bimbang, dengan siapakah ia berhadapan kini, dengan biti perwarakah atau dengan bintang mahligaikah? Kebimbangan didalam kalbunja berdjuang dengan hebatnja melawan kepertjajaannja, kudian ia jakin berhadapan dengan puteri istana, bintang mahligai.

„Meskipun kata paduka bukan; tetapi idzinkanlah hamba menjebut paduka tuan puteri!" Aminah diam sadja tidak menjahut, wadjahnja masih mengandung mega kemarahannja. Kemudian Nja' Ali menjambung lagi: „Hamba merasa salah paduka tuan puteri, sebab itu djatuhkanlah hukuman apa sekalipun kepada hamba, rela hamba menerimanja". Suara itu dikeluarkannja dengan perasaan terharu, didalam djalinan kata2nja; djelaslah membuktikan, ia seorang pemuda jang berani bertanggung djawab atas perbuatannja dan siap menerima segala hukuman jang didjatuhkan kepadanja.

„Orang muda!"

„Paduka tuan puteri!" sahut Nja'Ali dengan saju.

„Lain kali!," demikian Aminah melandjutkan perkataannja, „djikalau mendjedjak tempat2 jang belum pernah didatangi, periksailah baik2, apakah tempat jang dipidjak itu daerah terlarang atau bukan?

Serangkai dengan perkataan jang achir ini, laksana sebilah sembilu jang menjajat-njajatkan hulu hatinja. Tetapi

sebagai pemuda jang bisa menekan sekalian derita perasaan, lalu dengan lemah lembut lapun menjahut: „Hamba akan berhadi-hati dilain kali paduka tuan puteri, nasehat paduka tuan puteri hamba djundjung atas djemala".

Gadis itu tegak tidak dapat berkata-kata lagi, terdiri umpama patung, lisannja tiada sanggup menghamburkan marahan lagi.

Dalam hatinja timbul keinginan hendak memberi ampunan, tetapi, betapakah tjara ia menjusun kata-katanja supaja mendjadi serangkai kalimat? Entah pesona apa jang dibuat oleh anak muda itu kepadanja, sehingga beberapa sa'at anak perawan itu timbul tenggelam dalam gelombang chajal. Lama keadaannja demikian, tidak disedarinja, ia sedang berhadapan dengan seorang pemuda jang baik hati, lebih2 lagi ia tidak insjaf bahwa ia masih berpakaian mandi. Perasaan marah lalu bertukar dengan rasa kasihan, bersama-sama itu serentak timbullah suatu suara djiwa jang maha halus kudus, walakin ia tidak sanggup melahirkannja dihadapan anak muda itu .....

Dengan keadaan gugup sambil menjembunjikan perasaan hatinja jang sutji itu, ia lalu berkata dengan lemah lembut: „Ja, saja ampuni tuan sekali ini, tapi saja ingin bertanja dari manakah tuan datang?"

„Dari Gigiëng paduka tuan puteri", sahut Nja'Ali dengan lemah lembut.

Arah kemanakah tudjuan perdjalanan tuan?"

„Ingin menghadap Duli Baginda, paduka tuan puteri".

„Menghadap Baginda Sultan?" Aminah mendesak seakan-akan ia hendak lekas mengetahui, apakah hadjat anak muda itu bertemu dengan Baginda. Apakah gerangan keperluan tuan? Bolehkah saja mengetahuinja sedikit?"

„Tidak ada halangan paduka tuan puteri, kalau paduka tuan puteri sudi mendengarkannja."

„Tetapi ..... orang muda, segan saja menerima panggilan tuan, dengan sebutan tuan puteri, karena saja tidak berhak memakai gelaran itu, tetapi panggilkan sadjalah nama saja ..... Aminah."

„Djadi paduka tuan puteri bernama Aminah?" Nja' Ali termenung sesa'at, terkenang ia kepada tjerita2 pengawal2 istana bahwa dalam singgasana Sultan Atjeh ada seorang dara jang romannja djombang djelita bernama Aminah. Ia mempunjai suara jang maha merdu jang telah pernah merusakkan hati panglima2 jang besar2 didalam Kemaharadjaan Atjeh.

Jakinlah ia, kini ia berhadapan dengan seorang dara jang sangat molek parasnja, pertjajalah ia, bahwa ia sedang berpandang-pandangan dengan seorang perawan istana Sultan Atjeh jang mendjadi pudjaan orang ramai.

„Kalau begitu, idzinkan saja menjebutkan paduka saudari Aminah sadja!"

„Terima kasih orang muda!" djawab Aminah dengan perasaannja jang terharu, sambil melajangkan sehelai senjum bibirnja jang bagaikan delima merkah itu. Hanja baru untuk pertama kali Nja' Ali menerima lajangan sehelai senjum sudah tjukup menggontjangkan piala hatinja. Pemuda mana sekalipun akan tertawan dengan pandangan matanja, jang diselang-selangi oleh senjum-senjumannja jang manis, maka adalah Nja' Ali termasuk salah seorang diantara ratusan orang jang telah tertawan.

„Dan tjeritakanlah, apakah maksud tuan menghadap Baginda.....?

Setelah menarik nafas pandjang, sambil menekur seakan-akan membajangkan kesedihan jang tiada terhingga, Nja' Ali berkata: „Dilaut telah terdjadi pertempuran antara kapal2 pengawal kita dengan kapal2 Belanda."

„Djadi .....?" tanja Aminah.

„Djadi kapal2 Belanda dengan tjara membabi buta telah melepaskan tembakan2nja arah kepantai sehingga banjak penduduk pantai jang telah tewas. Pertempuran makin berlangsung terus, ada dua kapal Belanda jang telah terbakar dan..."

Anak muda itu melompat dengan tangkas keatas kudanja, sambil mematju dengan lantjarnja. Aminah tegak terheran-heran, memandang kelakuan anak muda itu. Dituruti kuda berlari dengan mata jang djernih itu, sambil membajangkan perasaan ketjewa jang sebesar-besarnja. Rupanja orang muda itu menudju pendopo, pintu gerbang masuk keistana. Sesudah ia menjatakan maksudnja kepada peradjurit2 pengawal dipendopo itu, maka iapun dibolehkan masuk menghadap Baginda Sultan. Baru sadja ia duduk dihadapan Baginda detangkas. Ia membawa suatu berita keributan dilaut kepada Baginda Sultan. Baru sadja ia duduk dihadapan Baginda dengan sopannja, lalu ia mulai berkata: „Ampun Duli Tuanku. Patik ini bernama Nja' Ali, adalah seorang pemimpin salah satu kapal pengawal Negara Atjeh, atas perintah Laksamana Muda, dari Gabungan Armada2 Pengawal datang menghadap Duli Tuanku untuk menjembahkan warta keributan dilaut sedjak siang tadi."

KEMENTERIAN PENERANGAN
SECRETARIS DJENDERAL

„Kerusakan dilaut? Dengan siapa gerangan?" tanja Seri Sultan.

„Dengan kapal2 Belanda, Tuanku."

„Dengan kapal2 Belanda? Tjeritakanlah terus!"

Nja' Ali meneruskan tjeriteranja : „Siang tadi lima armada kita berlajar beriring-iringan mengadakan pemeriksaan diseluar Selat Malaka. Tatkala matahari telah tjondong ke Barat, didapati sekumpulan besar kapal-kapal Belanda, jang diduga meneruskan pelajarannja kepulau Djawa. Diwaktu kapal pengawal kita memberi tahukan kepada mereka, bahwa armada2 mereka musti diperiksa lebih dahulu, dengan semena-mena mereka melepaskan beberapa tembakan meriam. Sekali lagi pemimpin kapal pengawal kita memberi tahukan, bahwa kami sekedar memeriksa sadja, itupun didjawab dengan tembakan meriam beberapa kali lagi. Karena itu kapal2 pengawal kita lalu membalas tembakan mereka achirnja terdjadilah pertempuran jang sangat hebat. Sesudah magh rib, ternjata 2 diantara kapal2 Belanda telah terbakar hangus. Sekianlah berita dan inilah surat kuasa dari Laksamana Muda."

Nja' Ali menjerahkan surat itu kepada Perdana Menteri. Setelah Perdana Menteri membatjanja, dimana Laksamana Muda, meminta keputusan apakah pertempuran diteruskan ataupun djangan. Keputusan itu musti segera didjawab oleh menteri Angkatan Laut. Orang2 besar jang turut didalam ruangan istana itu termenung, sedang Baginda Sultan merah padam mukanja. Dalam keadaan itu Perdana Menteri bersabdalah:

„Malam ini djuga diadakan Sidang Balairung Sari".

„Ja, demikianlah djua hendaknja", djawab Baginda Sultan.

Perdana Menteri jang dibantu oleh beberapa Menteri jang lain dengan sibuk dan sigap mengadakan persed'aan, untuk melangsungkan sidang Balairung Sari disa'at itu djuga. Karena kerdja sama jang rapat sekali diantara Menteri2 jang ada, meskipun tidak lengkap dihadiri oleh beberapa Menteri, maka Sidang Balairung Sari jang luar biasa, telah sanggup dilangsungkan setelah seperempat djam kemudian. Sidang itu berdjalan dengan hangat sekali, panas laksana api, achirnja telah bersidang kira2 seperempat djam pula, maka Sidang Balairung Saripun memberi kuasa kepada Menteri Angkatan Laut untuk menggempur terus armada2 tentera Belanda jang melanggari aturan2 Laut Atjeh.

Keputusan tersebut tidaklah dinjatakan dengan maklumat perang terhadap Belanda, melainkan dipandang sebagai suatu kerusuhan sadja. Balairung Sari memberi kuasa pula kepada Nja' Ali membawa perintah itu kepada Laksamana Muda Gabungan Armada2 Pengawal, bahwa dengan setiap kemungkinan keganasan tentera Belanda musti diberi hukuman jang setimpal. Kerusuhan2 di Selat Malaka, bukan hanja sekali itu terdjadi, bahkan hampir setiap bulan ada, sebab tentera Belanda jang telah memusatkan kedudukannja dipulau Djawa selalu memantjing-mantjing kerusuhan dengan Tentera Laut Atjeh, dan setelah habis pertempuran mereka mengirimkan nota kepada madjikannja „TENTERA LAUT ATJEH MEROMPAK DISELAT MALAKA". Ada kalanja dalam pertempuran itu mereka diberi bantuan oleh Kapal2 Inggeris, meskipun dengan menaikkan bendera Belanda ditiang kapalnja. Kekedjian politik pendjadjahannja inilah maka orang2 besar di Atjeh tetap mengambil kesimpulan, bahwa tentera Belanda pada suatu kali nanti akan mengadakan serangan setjara besar2an ke Atjeh untuk menduduki Tanah Rentjong. Dalam hati setiap anak Atjeh telah tertanam bahasa Belanda, sedang berusaha hendak melakukan sesuatu kekedjian politik. Kehendak politiknja itu mustilah dibasmi habis2an bila mereka mentjoba menduduki tanah Atjeh.

Perasaan itu kian lama kian hidup dalam perbendaharaan hati setiap ummat Atjeh jang mentjintai Negaranja jang djaja itu .....

Malam itu djuga Nja' Ali balik kembali menudju pantai Gigiëng, sebab disanalah terdjadi pertempuran, diiringi oleh seorang Panglima jang remadja, Teuku Panglima Him namanja, termasuk bilangan orang2 besar pengiring Sultan. Bersama dengan orang muda inilah, Nja' Ali mematju kudanja dengan lantjar.

Baru beberapa langkah kuda mereka berlari keluar istana, kedengaranlah suara seorang perempuan sedang bernjanji dengan rajuan kata2nja jang maha merdu, seakan-akan suara dari firdaus, dihembusi oleh nasim sutji dikala alam sedang aman diam. Demikianlah lajaknja suara dara itu bergema beralun seloka berbuaibuai dibawah angkasa jang sedang tjerah bermandi tjahaja bulan. Seakan-akan terhenti laiknja kuda berlari, demi nafiri senandung itu menggema sawang.

Dengan tjara pura2 tidak tahu, Nja' Ali memadjukan pertanjaannja kepada Panglima Him: „Siapakah agaknja perempuan jang bernjanji itu dalam istana?" sambil menjentakkan

kekang kudanja supaja tjepat berlari, Kuda tunggangan mereka berlari djua beriring-iringan berderap-derap bunji telapaknja tiba dibumi.

Setelah menoleh sedjenak kebelakang, Panglima Him mendjawab: „Gadis istana, Aminah namanja. Tahukah saudara, dialah seorang dari singgasana jang mempunjai roman bagai bulan empat belas.

Dialah jang senantiasa mendendangkan njanjinja jang muluk merdu, jang menjebabkan tiap-tiap hati penghuni istana ini merasa terhibur.

Sampai disini, Panglima bangsawan itu terhenti dari bertjeritera seakan-akan hatinja terlindung oleh awan jang menggelapkan perasaannja.

Ia terhenti dan terdiam .....

„Keluarga Baginda kah ia gerangan? tanja Nja' Ali.

„Ia adalah seorang puteri Panglima, Pengapit Sultan!"

Setelah ajahnja meninggal dunia, maka ia diambil oleh Baginda didjadikan gadis istana dipandang penaka puterinja sendiri, selaku kentjana singgasana. Ia dikasihi oleh Baginda Sultan dari mulut sampai kehatinja demikian pula oleh Permaisurinja. Ia adalah Puteri kesajangannja, diantara puteri2 jang lainnja, dalam istana ini.

Ia ....." Kembali sekali lagi Panglima muda itu terhenti bitjaranja, hatinja seakan-akan hampa dan beku. Kalau bukan karena tjahaja bulan jang samar-samar itu, tentu akan djelas terlihat gurisan dikeningnja penaka pertandaan jang menjebabkan kata2nja terputus tadi, bajangan rohani jg terkandung didalam hatinja ..... kedua kuda jang ditunggangi oleh dua pemuda itu, berlari djua dengan kentjangnja dibawah sinar purnama. Apakala kuda itu tidak berlari dengan setjepat-tjepatnja, pastilah tentera Belanda telah lebih banjak mengorbankan djiwa penduduk pantai kita, sebab sasaran mereka jang sangat membabi buta. Bulan dilangit, sebentar-bentar terlindung oleh awan2 jang bergumpal-gumpal, jang menandakan sedjenak lagi hari akan hudjan. Kedua mereka membawa selembar surat perintah, teruntuk kepada Laksamana Muda Gabungan Armada Pengawal, perintah supaja memberi perlawanan jang sesengit-sengitnja, selaras hukumannja dengan kelantjangan Belanda, jang telah melakukan pelanggaran berulang kali di Selat Malaka atas Tentera2 Laut Atjeh. Setelah berdjalan sekian lama, tibalah kedua mereka kepantai Gigiëng dimana beribu-ribu rakjat telah keluar dengan bersendjata lengkap, siap menanti perintah untuk mela-

kukan sesuatu tindakan terhadap pelanggaran tentera Belanda. Dilaut kelihatan letusan api jang dimuntahkan oleh mulut2 meriam, kadang2 tembakan2 musuh itu membabi buta kedarat. Alangkah dahsjatnja letusan meriam, alangkah buasnja kelakuan tentera Belanda. Dan ..... kebuasan itu mustilah dilawani oleh rakjat Atjeh dengan tjara kesatria. Nja' Ali lalu naik kelaut menjampaikan keputusan Sidang Balairung Sari kepada Laksamana Muda, jang disambut oleh Laksamana itu dengan muka jang berseri-seri. Maka Tentera laut Atjeh pun lalu melakukan serangannja setjara besar2an. Dalam pertempuran hingga waktu itu, 4 kapal Belanda telah tenggelam, 2 hangus setelah maghrib, kerugian dipihak Atjeh hanja satu kapal Pengawalnja jang terbakar.

Nampaknja armada2 Atjeh tidak bisa bertahan lebih lama lagi, karena serangan2 tentera Belanda itu makin diperhebat. Karena itu Laksamana Muda memerintahkan supaja rakjat sekalian di Gigiëng mestilah memberikan bantuan. Rakjat Atjeh jang mempunjai darah pahlawan jang memang sedjak tadi telah siap sedia, demi mendengar perintah, lalu berebut-rebutan naik ke laut dengan perahu, tongkang dan biduk.

Apa sadja jang dapat dipergunakan mereka untuk membawa dirinja ketengah-tengah gelanggang pertempuran digunakan dengan setjepat mungkin untuk memberi bantuan, hatta ada jang berenang dengan tidak memikirkan mati lagi. Rentjong Atjeh dan pedang daun idjuk *) gemerintjing bekerdja dileher musuh tatkala beberapa perahu rakjat dapat melemparkan tenteranja kedalam salah satu kapal Belanda.

Rentjong sakti jang bertuah, jang telah dipergunakan oleh orang Atjeh diwaktu menaklukkan Djohor dan Malaka, mematahkan keagungan Imperialis Portugis dan Inggeris baikpun Belanda dan telah dipandang sebagai sendjata jang sanggup memperlindungi pulau Sumatera dari keangkaraan Barat dizaman Iskandar Muda Mahkota Alam. Rentjong itu pula jang telah pernah menjemangatkan pahlawan2 laut jang gagah berani menjeberang kenegara2 besar, mendjadi utusan Kamaharadjaan kita dewasa itu. Karena itu sekali-kali dalam djiwa rakjat tidak terlintas perasaan mengundurkan diri, perasaan menjerah ..... Kebuasan, dibalas dengan kebuasan, keangkaraan dibalas dengan keangkaraan, sehingga sebelum

*) Pedang daun idjuk, bentuknja serupa dengan daun idjuk, terkenal benar dalam Sedjarah Atjeh, tetapi tidak mengatasi Rentjong.

sempat siang, sisa2 armada musuh itu telah melarikan dirinja..... Benar orang Atjeh adalah rakjat Indonesia jang berani, berani menentang keangkaraan, walau dari manapun datangnja, tidak mengindahkan dari luar dan dalam. Kalau bukanlah orang Atjeh mempunjai semangat keberanian, manakah mungkin mereka mendirikan satu Kemaharadjaan besar diabad ketudjuh belas dipulau Sumatera. Kalau bukan orang Atjeh berdarah kesatria; manakah mereka berani menjeberang lautan besar2 sampai ke Eropah; kenegeri China diwindu bahari. Seluruh dunia mengetahui, dewasa itu kedjajaan Atjeh telah tiba kepuntjaknja. Berdasar kepada demikian, maka rakjat Atjeh telah sanggup mempertundjukkan kekerasan semangatnja, menentang pelanggaran tentera Belanda, sehingga dalam waktu jang singkat sisa2 armadanja melarikan diri .....

Kemudian setelah peristiwa itu berlaku keadaan negara aman biasa sadja, tiada suatupun berubah dari sediakala, meskipun Tentera Laut mereka memperoleh kemenangan jang gilang gemilang. Memang bagi djiwa rakjat kemenangan adalah soal biasa, karena sebelum itu sedjarah Atjeh tiada pernah menuliskan KITA KALAH. Nja' Ali berdjasa besar dalam pertempuran itu, sehingga ia diangkat mendjadi Laksamana Muda ke II dari Gabungan Armada Pengawal Negara Atjeh. Tetapi hanja beberapa lama sadja ia dapat mendjabat pangkatnja jang baru itu, kemudian atas perintah Sulthan ia diangkat mendjadi Panglima Muda dari Tentera Pengawal Sulthan di Keraton.

Fasal II.

BEREBUTKAN MADU

Tengah hari tepat.....

Angkasa terang benderang, tidak bersaput sehelai awanpun, sedikitpun ta' bermega, seh'ngga radja tjahaja leluasa memantjarkan seminarnja kebutala. Puntjak Seulawah Djantan, tegak dengan djajanja mendjulang nirmala, bebas melepaskan hasrat, tidak terlindung dengan suatu apapun. Pohon2an tunduk meraju ditimpa panas jang njala itu, sekar suhunnja banjak tidak berseri lagi, putuk2nja jang memberi harapan untuk kesemarakan hidupnja dihari nanti, 'lah banjak jang laju, kembang2nja jang bersela-sela diantara daun2nja jang telah kuning kering, turut berderai lepas dari kelopaknja. Inilah akibatnja musim kemarau, inilah hasilnja pabila nirmala tidak mentjurahkan hudjan rahmatnja. Air Kroeëng Daroi, hanja tinggal beberapa djengkal dalamnja lagi, sehingga karena kedjernihannja itu, djelas nampaknja batu2nja bertabur. Keraton dan istananja, sunji senjap belaka, bagaikan negara dialahkan garuda. Kemana Tjut Aminah gadis jang mungil itu, tidak memperdengarkan njanji seninja lagi, kemana suaranja jang merdu itu, kenapa tidak dilagukannja agar keheningan dunia petjah semuanja, kesunjian maya bergema.....

Tidak, ia tidak hendak berlagu, karena Duli Sjah Alam lagi sedang beradu melepaskan lelah, sebab sedjak pagi Baginda sibuk menjelesaikan beberapa so'al jang bersangkut dengan negara dalam Sidang Balairung Sari.....

Diberanda belakang ia duduk seorang dirinja, menjelesaikan kain sulamannja. Dengan tjara jang hemat tjermat, djarinja jang lentik2 itu bermain menari diatas kain lembajung, sambil sekali2 menjentik dengan udjung djarumnja, memperindahkan sulamannja. Selagi djari djelita itu 'asjik dengan sulamannja, ... disana dipendopo, kelihatan Teuku Amat sedang bertjakap-tjakap dengan peradjurit pengawal istana. Entah apa jang dipertjakapkan mereka itu disitu, tidaklah dapat diketahui benar, hanja setelah itu kelihatan bangsawan tersebut, telah meninggalkan pengawal tadi, menudju arah keistana. Setelah beberapa depa ia berdjalan, dilajangkahlah pandangnja sedjenak kebelakang, kebetulan pengawal tadi

menuruti pemuda itu dengan matanja. Setelah mata mereka bertemu, tundukiah pengawal itu perlahan-lahan, seolah-olah ia menjembunjikan perasaan hatinja. Sedjenak tertahan djuga langkah bangsawan muda itu, tetapi entah apa jang terpikir kemudian dalam hatinja, lalu dipertjepatkan langkahnja pula.

Matanja awas memperhatikan segala sesuatu dalam istana, tetapi tiada suatu hatipun dapat menduga kalbu Teuku Amat, istimewa ia adalah seorang jang disegani karena kepertjajaan Duli Sjah Alam kepadanja dan ia senantiasa berada disamping Baginda. Hanja pengawal tadi sadja jang selalu memperhatikan gerak geriknja sehari itu, bagaikan ada sesuatu rahasia jang tersembunji dibalik hati mereka, sehingga ia dituruti dengan ekor matanja sampai2 hilang kebalik istana.....

Tatkala ia melangkahkan kakinja masuk keserambi belakang, ia tertegun beberapa sa'at, demi Tjut Aminah terpandang olehnja. Dara itu tidak insjaf bahwa dirinja sedang diamat-amati oleh sepasang mata anak muda bangsawan dengan penuh gairat dan rasa 'asjik. Karena tidak disedarinja, pekerdjaannja itu diteruskan djuga sebagai biasa sambil bibirnja bergerak2 bernjanji halus. Rambutnja jang ikal keriting berombak laksana danau tenang diganggu baju pagi, sedang kulitnja jang putih litjin, halus umpama hambal beludru, gubahan Junani lama, pinggangnja ramping itu, penaka patung jang dipahatkan oleh pelukis2 Mesir purba, sudahlah tjukup menggojangkan iman Teuku Amat, bangsawan muda tempat Sulthan Ala'din Mahmud Sjah menumpahkan segala kepertjajaannja. Teuku Amat, masih tegak sebagai patung dalam simpanan artja, tidak bergerak sedikitpun djuga..... agaknja kalbunja, sedang dilamun pesona ketjantikan kembang istana itu.....

Setelah beberapa lamanja terbaring dilautan asjik demikian, rupanja ia sendiri tidak menjedari berapa waktu ia sudah berbuat demikian, lalu ia siuman, tetapi penaka seorang jg baru bangun dari tidurnja; merasa bingung dan kaku, ta' tentu apa jang harus dibuatnja. Perlahan-lahan digerakkan langkahnja, mendekat rapat kesamping bidadari itu, dan tangannja mendjemah ombak rambut Aminah, jang sedang dimainkan pawana. Demi tangannja terasa pada Tjut Aminah, lalu ia terkedjut..... ja, terkedjut sangat bagaikan disengat kala djengking.....

Amboi, rasakan lemah sekudjur anggotanja, demi tabuhnja dipanah oleh sinaran mata bunga Keraton Atjeh. Ia mentjoba tersenjum, tetapi senjumnja kaku tidak mengandung madu. Ditjoba menentang dara perwara itu, walakin matanja alah, seakan-akan tidak bersinar lagi .....

Dengan keadaan gugup, ia mentjoba berkata: „Sunji benar istana sekali ini!"

„Benarlah..... Ampon! Maklum bukan, masa sedang menempuh musin kemarau! sahut Tjut Aminah dengan tjepat, lalu ia menekur menjudahi pekerdjaannja. Anak muda itu memberanikan dirinja, lalu tukasnja lagi :

„Bilakah hudjan akan tiba ?"

Kembali sunji senjap, tidak ada kata jang berdjawab, jang membela kesunjian itu, sehingga bila ada djarum djatuh djelas kedengaran gemaannja.....

Sebentar kemudian, sesunjian itu petjah pula oleh djawaban Tjut Aminah: „Hudjan diturunkan Tuhan sesudah bumi semesta, kering semata".

Tjut Aminah tersenjum, setelah utjapan itu selesai diutjapkannja, matanja jang laksana bintang kala itu menentang pemuda jang duduk bersimpuh dihadapannja, senjumnja itu disambut oleh pemuda bangsawan itu dengan senjum pula, sehingga kemudian masing2 mengulum senjumnja..... ja, dewasa itu, alangkah indahnja pipi gadis itu, berlesung pipit.

„Alangkah menderitanja bumi Tuhan ini, kalau sesuntuk masa, langit tidak menuruni hudjannja?" tukas anak muda itu, sambil menggamit matanja.

„Ja, alangkah beratnja kandungan mega, kalau sepandjang masa air jang dikandungkannja itu; tidak d peroleh izin untuk mentjurahkan kebumi?" gadis itu mendjawab utjapan Teuku Amat dengan tjepat.

„Mega tidak begitu menderita, djika dibandingkan dengan penderitaan jang ditanggungkan oleh bumi", demikian anak muda tu membalas kata", sehingga kaju2an jang muda remadja jang mempunjai harapan untuk menghasilkan buahnja dihari kemudian, telah banjak jang laju, djuga terhitung jang telah mati.....!"

„Tetapi Ampon harus maklum, bahwa bukan selamanja, kalau hudjan mentjurahkan dirinja mendapat akibat jang baik bagi bumi, dan ....."

Djelas terasa dalam bathinnja sendiri dengan tjepat pula ia mentjoba menjembunjikan perasaannja itu, sehingga tidak mendjadi kentara kepada Teuku Amat.

„Bumi berdjandji; kalau hudjan sudi turun, tidak mengakibatkan rusak dunia..... dan..... dan kalau Tjut Aminah sudi menjebut permohonanku, ja..... itulah hanja pengharapan jang kutumpahkan padamu", demikian pemuda itu melahirkan perasaan hatinja, ja, barangkali telah lama dipendamkan dalam dadanja, bagaikan gunung Merapi memendam belerangbang. Djelmaan perasaannja itu, seakan-akan terhambur dengan tidak tersengadja.

Benarlah; kalau perasaan sutji, hanja terbit karena djelmaan sadja, bila perasaan indah, hanja tertjipta pada sa'atnja djua.

Demikianlah tjaranja Teuku Amat mendjelmakan perasaan sutjinja, ja,..... perasaan bathinnja.

Selagi pemuda itu mengukur2 perasaan bathinnja, dikala itulah djiwa perawan itu bagaikan sekerat sabut sedang diperma'n-mainkan oleh gelombang samudera.

Lautan bathinnja berombak, berdjuang menjerang karang.....

Hanja baru sekali itu selama hidupnja, ia mendengar utjapan kasih mesra diutjapkan dihadapannja berterang-terangan, ja, hanja baru sekali selama hajatnja berenang dalam samudera berahi, ia mendengarkan utjapan seorang pemuda dengan perasaan halus sutji. Benar dalam bathinnja telah pernah berdendang lagu kasih sajang, tetapi hatinja ditahan, dadanja ditekan supaja perasaan itu djangan bergelora djua. Sesudah beberapa lamanja demikian, maka Aminah memetjahkan kesunjian lagi: „Manakan sudi Ampon menjambut peruntungan hamba dagang jang hina ini, dan bukankah Ampon aman hidup dengan isteri dan putera Ampon sendiri jang montok itu?"

„Perkara itu hanja manan bibir belaka, Aminah, sedang dasarnja tidak begitu. Telah mendjadi rekaku, telah sekian masa berahi terpendam dalam kalbuku, tetapi pada sa'at ini baru ada kesempatan untuk kulimpahkan keharibaanmu, kalau2 ia bisa mendapat sambutan jang selajaknja.....".

Tjut Aminah terdiam diri. Wadjahnja merah padam, penaka sungai darah ditimpa panas terik, namun menambah ketjantikannja berlipat ganda. Sunji kembali ruangan itu.....

„Tidak, Ampon, tidak dapat hamba dagang melarat ini menerima limpahan jang begitu berat". Demikian perawan itu memetjahkan kesepian, dengan suaranja jang terharu.

„Aminah..... ja, kesuma istana..... !

Djangan sekali-kali engkau pertjaja kepada utjapan2 mulut manis, karena dari kelemahan kata2nja itu adalah bukti

engkau akan disia-siakan nanti. Engkau harus pandai memilih mana laki2 jang sebenar-benarnja sanggup membuktikan kata dengan pekerdjaannja dan mana jang tidak. Engkau tahu Aminah, bahwa laki2 jang sebagai itu, hanja sanggup mendjandjikan chajal" jang tidak kuasa dilah'rkan. Kembang jang sedang bermadu, mendjadi kerlingan beribu kumbang, tetapi kelak, bila madunja 'lah litjin tandas, kumbang terbang, dan bunga menumpahkan à'r mata ketjewa. Engkau harus mengetahui pula Aminah Panglima Him itu bukanlah turunan baik2 hanja turunan bangsa Neger, orang hitam, jang maha asing dari pandangan bangsa kita. Ajahnja dahulu mendjadi tawanan Tentera Laut kita dari sebuah kapal Inggeris jang melajari Selat Malaka, sebab kapal itu tidak hendak diperiksa oleh Armada Pengawal kita. Setelah kapal itu ditahan dan orang2nja ditawan, diberi hukuman menurut Undang2 Negara Atjeh, karena selalu kedjad'an sebagai baru2 ini bangsa2 Barat meradjalela dilaut kita. Ajahnja diambil, jang waktu itu mendjadi kelasi kapal Inggeris, dipandang bagai budak belian. Oleh karena ia sangat radj'n, lalu dikawinkan djuga dengan seorang budak belian Baginda djuga, sehingga beberapa lamanja mereka bersuami isteri itu, lahirlah seorang putera; itu ia, jang sekarang diberi gelar dan pangkat Teuku Panglima Him".

Tjut Aminah, tidak menjahut sepatah djuapun..... sehingga sunji kembali. Bunga Keraton terkenang pula akan tjeritera2 jang diriwajatkan Teuku Panglima Him kepadanja pada hari2 jang lain. Kembali terbajang bagaimana bangsawan Panglima itu, mentjeriterakan keturunan Teuku Amat, jang berasal dari bangsa Habsji. Entah jang ditjeriterakan Teuku Panglima Him itu dusta belaka, tidaklah dapat diduga perawan itu. Dua tjeritera itu, belum boleh dipandang benar dan djuga belum boleh dipandang dusta, karena kedua mereka sama2 hendak merebut sepiala madu. Begitulah adatnja dunia ini, demikianlah ulahnja insani, djika hendak memperoleh sesuatu maksud, tidak segan2 menghasut, supaja saingannja djatuh rubuh dilanda binasa.

Lebih parah lagi, kalau hal jang sematjam ini bersenandung dalam bathin orang2 besar, bernjanji dalam djiwa raga harapan2 tanah air. Akan runtuhlah keagungan, akan punahlah kesentosaan, rubuh pulalah kemakmuran, djika seseorang itu mempunjai perasaan kedirian, semangat tamak, karena hendak memperoleh kejakinan, tidak merasa sajang kepada teman handai jg didjatuhkannja, tidak merasa terbit air mata kese-

dihannja melakukan pekerdjaan2 jang terkutuk. Ah, alangkah kedjamnja dunia ini, aduhai alangkah durdjananja majapada ini.

Djatuh mendjatuhkan adalah penjakit masjarakat jang sangat berbahaja, dan kalau ini sudah meradjalela, adalah bajangan keruntuhan satu2 keagungan dizaman nanti. Tjita2 tidak akan tertjapai, kalau perpaduan mendjadi petjah sebagai ini, untuk mengharapkan sesuatu. Pohon beringin jang besar2 sebentar sadja tumbang, kendati dihembus oleh angin b'asa manakala segala urat2nja tidak sei4 lagi mempertahankan kesemarakan batangnja. Rumah batu besar2 jang tinggi mendjulang mega seketika sadja lebur binasa, apabila perpaduan kekuatan telah lerai. Berdasar kepada filsafat ini mendjadilah Tjut Aminah bimbang, bimbang tegak dipersimpangan djalan, ragu menggerakkan langkah kedjalan mana.....

Berdenting pukul 3 petang, baharulah Duli Sjah Alam bangun beradu, menjebabkan usia pertemuan mereka, jang seorang menghilang keluar Keraton, sambil diperhatikan oleh pengawal gerbang, ja, jang seorang lagi lenjap kebalik tabir pintu.....

***

..... dua buah tjadangan jang serupa udjudnja, seakan-akan dua kitab tjiptaan dua orang pudjangga, jang serupa haluannja, demikianlah peristiwa itu terkembang dalam kenangannja. Meskipun malam telah larut, namun matanja tidak hendak terpedjam sedikit djugapun.

Terbang melajang dengan bebas, amsal elang mengulik tinggi, tidak ada jang menghalangi kemerdekaannja merawang diangkasa luas, demikian pulalah kenangan perawan itu, membubung mentjakar mega. Tiada satu penghambat keleluasaannja, tiada sebuah penarung kebebasannja, penuh merdeka ia berfikir dan berchajal.

Keleluasaannja itu menerawanglah menemui tempat2 sutji samadhi, tempat2 arwah mulia bertachta, gua2 pertapa bersunji diri, chajalannja menjelami lubuk2 seni dalam lautan keindahan. Ia seorang kaum Hawa jang masuk bilangan lemah, lemah anggota dan djiwa, demikian kata orang sedjak dahulu. Karena kelemahan perempuan itu, selalulah terdapat dalam kamus djiwanja perkataan menjerah meskipun penjerahannja itu hanja karena paksaan lahir sadja, sedang bathinnja sedikitpun tidak meridainja. Tjut Aminah, termasuk djuga salah seorang perempuan jang lemah, tetapi hanja lahirnja sadja ia demikian, bathinnja kuat sebagai djiwa seorang Serikandi.

Kedua tjadangan jang diminta supaja ditela'ahnja itu, telah diputuskan, tidak akan diterima, karena kedua mereka sedang djatuh mendjatuhi antara seorang dengan lainnja. Djadi sekarang Tjut Aminah, gadis rupawan itu, tidak berbimbang rasa lagi, bukan berdiri dipersimpangan djalan .....

Tetapi oleh karena telah mendjadi sifat bagi dirinja, untuk menolak mentah2, dipandang sebagai perbuatan manusia jang rendah budi pekertinja, tjadangan itu bukan ditolak, tidak djuga diterimanja ..... istimewa perasaan djiwa mudanja semata-mata telah tertumpah kepada seorang Panglima Muda dari Tentera Pengawal Sulthan..... jaitu Nja' Ali, jang lazim disebutkan gelarannja Panglima Muda Ali. Ia bukan seorang bangsawan hanja seorang Pemudá rakjat biasa sadja. Sedjak pertemuannja mula pertama ditepi pantai Kroeëng Daroi, pada beberapa masa jang terkebelakang, dimasa ia sedang melepaskan hasrat hatinja memandang keindahan tamasja petang, dimana ia telah melemparkan amarahnja kepada pemuda jang baik hati itu, sedjak itulah hatinja tertambat, darah berahinja tersirap, berdebar bagaikan ombak dilaut buas, bergulung menggunung-gunung umpama djeladeri disamudera api. Pemuda itu..... aduhai,..... hanja pemuda itu sadja jang dikenangkannja, meskipun hanja baru sekali itu mata berpadu. Masih berdenging rasanja, pada pendengarannja betapa pahlawan itu kala memohonkan ampun padanja ..... lembut meraju, bagaikan suara dewa kajangan bertjumbu berbeka dengan dewi gahara, demikian lainnja suara muda remadja itu..... Masih belum terputus dalam ingatannja, bagaimana tangkasnja kesatria muda itu melompat keatas pelana kuda tunggangannja sambil mematju dengan tjepatnja. Rasakan, ia masih berdiri djuga pada pantai landai Kroeëng Daroi, tertjengang..... ternganga memandang teruna itu, ja ..... rasakan masih pada sa'at itu djua mata-nja menuruti arah kemana tudjuan kuda Nja' Ali berlari. Semuanja djelas terbajang pada pandangannja laksana segulung gambar hidup dari penghidupannja, berputar didepan matanja .....

Ja, ia adalah penaka sepiala madu jang sedang mendjadi rebutan orang2 besar dalam istana. Sementara itu, matanja perlahan-lahan terpedjam ..... dan lapun lenalah .....

Fasal III

PESURUH PEMERINTAH BELANDA

Negara Serambi Mekkah sedang d liputi mega bahagia.....

Seri Baginda Sulthan 'Alaidin Mahmud Sjah, duduk diatas singgasananja mengemudikan Negara. Kebidjaksanaan Duli Sjah Alam memang diakui oleh orang2 besar dalam negeri, oleh Ulama2, Oeleebalang2, tjerdik pandai dan sebagainja. Karena ke'arifan Baginda, Negara Atjeh dewasa itu masih sanggup menjambung sedjarah abad ketudjuh belas, abad jang maha tjemerlang bagi kebangunan umat Indonesia. Karena ketjerdikan Baginda lah, sehingga ditanah Rentjong tumbuh dengan suburnja sepohon batang tjinta, jang daun rimbunnja memperlindungi umatnja dari pelbagai marabahaja. Pohon tersebut mempunjai ribuan tjabang kasihnja. Pada tjabang tersebut bersela keluhuran rakjat, dibawah rimbunannja bernaung kemuliaan wathan, dan dibalik daun2annja bergema njanjian margasatwa mendendangkan lagu perdamaian dan kesentosaan. Kasih mengasihi, tjita-mentjintai, antara satu lapisan dengan golongan lain, antara satu kasta dengan tingkatan lain menjebabkan pohon jang kuat tinggi tadi menghasilkan buahnja jang lazat jaitu persatuan jang mendjadi lambang dari pada sekalian kemuliaan. Perpaduan tenaga jang terdapat diatas persada tanah Iskandar Muda dewasa itu sungguh mendjadi suatu djaminan keluhurannja jang abadi.

Dipelosok-pelosok desa kel hatan para ulama jang bersorban putih menghadapi peladjaran2nja, menanam semangat ke Tuhanan, sambil djari2nja menghitung-hitung tasbih. Dari segenap pendjuru Indonesia, datanglah berdujun-dujun peladjar2 mengundjungi negeri Atjeh pusat pengetahuan Islam dewasa itu .....

Disamping itu, nampak pula kepala2 rakjat, giat membimbing anak buahnja kedjalan kesentosaan, menuntun mendaki gunung bahagia, bagaikan seorang ajah memimpin anaknja sendiri, dgn teliti dan seksama. Sungguh kepala2 rakjat dewasa itu, ia untuk rakjat; bukan rakjat untuk dia, sebab itu tidaklah pernah antara rakjat dengan kepalanja berdjelma perasaan

saling tidak mempertjajai. Rakjat patuh kepada kepalanja tetapi kepalanja djuga patuh kepada rakjatnja. Ia tidak pernah menindas rakjatnja, tidak pernah melakukan keganasan dan kelalaian terhadap penduduk, sebab kepala rakjat dewasa itu insjaf, mendjadi kepala bukan untuk kepentingan diri sendiri, hanja semata2 untuk kepentingan orang banjak.

Akan aman terus menerus „Tanah Semangat Wadja" itu, bilamana sedjarah ini tiada putusnja bersambung-sambung, dan akan rusuhlah berzaman-zaman, kalau kepala2 rakjat hanja arif penindis, hanja tjakap menindas .....

Para petani jang senantiasa mendampingkan punggungnja dibawah terikan sjamsu, tidak pernah bosan dan lalai menghasilkan makanan2 rakjat sehingga dewasa itu Negara Atjeh terkenal makmur .....

Tidak pernah terdengar gemaan tjemooh dan sipongang upat tjela, jang merendahkan antara satu golongan dengan golongan jang lain .....

Dikala itu Duli Sjah Alam sedang duduk memperbintjangkan keamanan Negara dan kesentosaan rakjat di salah satu ruangan istana. Berseri-seri wadjah Baginda, demi didengarnja rakjat dalam aman sentosa; diutjapkan oleh mamandanja Perdana Menteri. Alangkah gembiranja Baginda, alangkah leganja dada Duli, demi mengetahui, bahwa tjita2 jang beliau tanamkan telah berbuah. Sedang Baginda berhasrat memperkatakan situasi Negara, tiba2 masuklah *Panglima Dalam,* dan memberi hormat.

„Apa chabar Panglima Dalam?" sapa Baginda Sulthan.

Dengan air muka jang kurang djernih, Panglima Dalam lalu mendjawab: „Chabar baik sadja Duli Sjah Alam!" sahutnja dan menjerahkan seputjuk surat bersarung, terbalut dengan kain kuning, lalu beliaupun menjambung perkataannja: „Surat ini diantarkan oleh Sidi Tahir pesuruh pemerintah Belanda, diminta sampaikan kehadapan Duli Sjah Alam, pesuruh mana kini menanti keputusan di rumah Panjang."

Seri Baginda menjerahkan surat itu kepada Perdana Menteri, jang langsung dirobek sampulnja, bunjinja kira2 demikian :

„Betawi .....1873"

Disembahkan

kehadapan j.m.m. Seri Baginda Sulthan Alaidin Mahmud Sjah; bertachta diatas singgasana Keradjaan Atjeh dan ta'luk djadjahannja bersemajam

di

Keraton Kutaradja.

Duli Sjah Alam jang mulia !

Dengan segala hormat dan chidmad patik Gubernur Djenderal Hindia Belanda di Betawi mempersembahkan kehadapan Duli Sjah Alam j.m.m. sebagai tersebut dibawah ini :

Berhubung dengan kemusjkilan2 jang dideritai oleh anak2 kapal jang hilir mudik di Selat Malaka, maka patik ulangi lagi permohonan patik, jaitu atas limpah Kurnia Duli Sjah Alam agar supaja kepada mereka dapat kiranja Duli Sjah Alam anugerahkan perlindungan. Perlindungan jang patik pohonkan itu ialah atas limpah kurnia Duli Sjah Alam dapat kiranja kapal2 mereka Duli Sjah Alam izinkan berlabuh dipulau Nasi dan pulau Weh. Dengan djalan begini perhubungan antara keradjaan Belanda dengan Atjeh mendjadi bertambah rapat dalam artian Persaudaraan dan perdagangan.

Berhubung dengan kapal2 itu ta' menentu siang atau malam tibanja; maka perlulah patik sembahkan permohonan jang kedua; jaitu atas kemuliaan dan limpah kurnia Daulat Tuanku Sjah Alam, sudi kiranja memberi izin kepada patik untuk membuat menara api dipulau2 tersebut, jaitu pulau Nasi dan pulau Weh. Dipuntjaknja kelak akan dikibarkan bendera keradjaan Belanda dan djuga bendera keradjaan Atjeh bersama-sama. Atas limpah kemurahan hati Duli Sjah Alam mengabulkan permohonan patik itu, ta' dapatlah rasanja patik balas selama-lamanja, hanja patik berharap moga2 selamat sentosalah Daulat Sjah Alam serta keradjaan Daulat Sjah Alam dikurniakan Tuhan.

PATIK GUBERNUR HINDIA BELANDA.

Baginda Sulthan Alaidin Mahmud Sjah; merah padam durdjanja, menandakan amarahnja terhadap kelantjangan bangsa Belanda itu. Beliau telah tahu bagaimana politik bangsa itu jang disebutkan POLITIK PULA LABU ATAU BELANDA

MEMINTA TANAH betapa tipu muslihat mereka, waktu menduduki pulau Djawa, mentjengkeramkan kukunja dipulau Selebes dan negeri2 lain jang telah mendjadi budak t'ndasannja seluruh kepulauan Indonesia Raya ini. Kepada Perdana Menteri dan Panglima Dalam beliau titahkan supaja besok djuga diadakan Sidang Balairung Sari, untuk mengambil keputusan tentang pergeseran politik dengan bangsa Belanda itu. „Katakan kepada Sidi Tahir"; demikian lagi Baginda menitahkan, „supaja ia menanti keputusan Sidang Balairung Sari ....."

***

Dua malam jang silam .....

Langit tjerah nilakandi, purnama raya, puteri angkasa itu menaburkan nurnja jang gemerlapan, sehingga majapada seakan-akan berenang dalam samudera tjahaja jang maha luas. Bintang2 laksana bunga tjempaka jang sedang mengembang, menambah keindahan alam dewasa itu. Kesepian dan kesunjian jang sekali-kali dipetjahkan oleh njanji-seni burung2 jang berlindung dibalik daun tersusun, bertambah gontainja langkah kedua insan jang sedang berdjalan perlahan-lahan dibawah kesamaan tjahaja lindungan rimbun. Keindahan Alam Atjeh dewasa itu, menggentarkan tali perasaan mereka lebih2 tatkala mereka menoleh arah gunung Seulawah, lambang kebanggaan keradjaan Negara Rentjong. Awan2 tipis penaka sutera2 buatan negeri Pyramide, membalut puntjaknja, sehingga ta' ubahnja bagai dara pingitan turun bermandi dipetang hari .....

Ah, alangkah indahnja Negara Rentjong ..... lihatlah, kaju2an njaman berdesir dikipasi baju ..... aduhai, dengarlah ditepi tubir air terdjun menjaju seni ..... menjebabkan sekalian insan tertambat djiwanja.

Makin lama, kedua insan itu makin djauh, kian sesa'at kian sajup menghilang kedalam kampung. Berpajungkan daun2 kelapa jang tumbuh rapat2 itu,..... mereka terus berdjalan. Setelah beberapa lamanja mereka mendjalani djalan jang berbelit-belit dalam kampung itu, achirnja tibalah mereka pada salah sebuah rumah seorang bangsawan jang elok bentuknja diantara rumah2 dikampung Meuraksa.

Rumah jang sedang bersamadhi dalam pelukan sinar gemilang itu, diketuk tiangnja perlahan-lahan. Setelah berulang kali dilakukan demikian, turunlah seorang laki2, jang berpengawakan ketjil pendek. Melihat kepada pengawakannja, ia masih muda .....

Tatkala muka mereka telah berdjumpa dengan suatu isjarat menjebabkan tidak ada seorangpun berkata apa2, bagaikan telah sama kenal mengenal, lalu beriring-iringan berdjalan menudju keluar kampung.

Masing2 mereka bernama, Sidi Tahir, Malila dan Teuku Amat. Dua orang jang tersebut duluan pura2 merupakan pesuruh, akan tetapi adalah mata2 rahasia Belanda, jang kerdjanja mengintip-intip pertahanan Negara Atjeh dan mentjoba mempengaruhi orang2 besar istana terutama Panglima2 dan Menteri2.

Mereka berdjalan djuga, seakan-akan menudju satu tudjuan jang mendjadi idaman mereka .....

Sidi Tahir dan Malila, telah berdaja sedapat mungkin, untuk merobohkan Negara Atjeh, sehingga hampir sekalian kekuatan Negara Rentjong masuk buku tjatetannja. Bagi ilmu peperangan dan kepentingan dalam pertempuran so'al pertahanan dan rahsia militer sangat penting sekali, sehingga apabila rahasia pertahanan telah dapat ditjium oleh satu2 hidung sepion, pastilah negara itu akan menemui kerubuhannja, keluhurannja petjah berderai bagakan ratna putus karangnja. Karena itulah, makanja Sidi Tahir dan Malila bekerdja segiat2 nja. Sebagai hasil dalam pekerdjaannja ia telah sanggup mempengaruhi Teuku Amat seorang Menteri dalam Balairung Sari jang baru diangkat sadja .....

Pasal IV.

SIDANG BALAIRUNG SARI.

Baginda bersemajam diatas singgasananja .....

Balairung Sari, tempat pertemuan orang2 besar dalam Negara, tempat mengambil keputusan dalam sesuatu komuslihatan jang akan didjalankan untuk meluhurkan nama rakjat, kelihatan penuh hadir lengkap dengan para Menteri, Hulubalang, Panglima2 dan orang jang patut2. Diantaranja hadir Perdana Menteri, Tgk. Qadhi Qudlah utusan2 dari Sagi XXII Mukim, Sagi XXV Mukim, Sagi XXVI Mukim, Loeëng Bata, Meuseudjid Raya, Meuraksa, Tgk. Qadli Malikul Adil, Teuku Amat, Teuku Panglima Him, dan djuga hadir Pembesar Balatentera Pengawal Sulthan, Panglima Muda Ali. Udara dalam pertemuan itu mendjadi panas, berapi-api bagaikan belerang dikandung gunung merapi. Keadaannja senjap belaka, masing2 'asjik dengan fikiran sendiri mengumpulkan ingatan untuk menghadapi sidang jang luar biasa itu. Kesenjapan jang hening itu, dibelah oleh gemaan sabda Duli Baginda: „Wahai sekalian Menteri2 Oeleebalang2", demikian Baginda memulai Sabdanja dengan suara jang berapi-api.

„Kami panggil Teuku2, Teungku2, serta orang patut2 dalam Negara kemari, karena kami hendak bermusjawarat dalam suatu masaalah jang maha penting. Telah berkali2 utusan pemerintah Belanda datang kemari, meminta supaja pulau Nasi dan pulau Weh kami serahkan kedalam kekuasaannja, akan tetapi tjadangan itu senantiasa kami tolak. Baru2 ini datang pulalah wakil Belanda menjembahkan sekali lagi surat permohonannja jang paling baru. Isi surat itu biarlah kami perdengarkan kepada hadir'n sidang madjelis jang mulia." Baginda memberi isjarat kepada Perdana Menteri, untuk membatja surat tersebut. Hening sadja keadaan dalam sidang itu demi surat itu bergema dibatjakan Perdana Menteri. Seorangpun tiada berani membuka suara, manakala surat itu sudah habis dibatjakan. Kemudian Baginda bersabda kembali: „Menteri2, Oeleëbalang2 dan orang patut2 serata madjelis! Pemerintah Belanda meminta pulau Nasi dan pulau Weh, untuk melabuhkan kapal2nja dan disana akan dikibarkan bendera Alam Peudeueng jaitu

bendera keradjaan kita, serta sitjorak tiga jaitu bendera mereka diatasnja.

Bagaimanakah pertimbangan Mentori2, Teuku2, Tengku2 dan orang patut2 serata madjelis, dalam hal ini?"

..... habis Baginda bersabda, ruangan sidang kembali sunji, seorang manusiapun belum mengeluarkan pendapatnja, agaknja mereka masing2 sedang memutar otak, menimbang buruk baiknja pendapat akan disembahkan kebawah Duli Sjah Alam.

Sedjenak kemudian berdirilah Teuku Amat, Menteri Muda itu dengan hormat dan ta'zimnja, lalu berkata: „Duli Sjah Alam jang maha mulia, harap patik diampunkan! Pada hemat patik, tiadalah agaknja keberatan besar menjerahkan pulau2 itu, karena sebagai tersebut dalam surat tadi, dengan djalan demikian akan bertambah rapat persaudaraan kita dengan mereka. Tentang pengibaran bendera, kelak kita perundingkan lagi, asal sadja tjadangan itu telah sudi kita terima. Duli Sjah Alam, patik mohon diampunkan!" Setelah mengutjapkan utjapannja itu, jang barangkali pikiran tempelan dari Sidi Tahir dan Malila, mata2 Belanda jang telah berhasil menambatkan hati Teuku Amat dengan ringgit, memberi hormat lalu duduk.

Sebentar sadja sa'at bersilih, madjulah utusan Loeëng Bata, lalu berkata: „Duli Sjah Alam, mohon patik diampunkan! Menurut hemat patik, belum pernah dalam sedjarah bersua, *satu gadis dua suami satu negeri dua bendera.*, Bendera jang akan dikibarkan bangsa Belanda itu bersama bendera kita, adalah mendatangkan aib jang tidak dapat kita kikis seumur masa turun temurun sampai kepada anak tjutju kita. Satu keaiban besar bagi kita, Baginda!" Kemudian ia surut kebelakang sesudah ia memberi hormatnja. Kembali hening bening sidang jang mulia itu .....

„Daulat Tuanku, demikian Perdana Menteri memulai pembitjaraannja sesudah ia memberi hormatnja pula," permintaan bangsa Belanda sebenarnja adalah satu tipu muslihat, hendak merampas negara kita. Kalau tipu muslihat ini, tidak dapat mereka djalankan, tentu mereka akan menghasut rakjat kita supaja berbantahan sesamanja. dan djuga bila tidak berhasil demikian, tentulah mereka akan mempengaruhi beberapa orang2 besar kita, dengan memberi suapan uang jang banjak, guna mengganggu ketenteraman keradjaan Duli Sjah Alam dan memudahkan musuh menjerang. Pada hemat patik, tjadangan bangsa Belanda itu, perlu kita tolak mentah2. Orang jang mentjintai bangsanja dan tanah airnja tentu akan menjepak ta-

waran itu, tetapi bagi pembesar musuh bermata duitan, akan menerimanja dengan segala senang hati sentana tanah airnja akan diperkosa oleh musuh bangsanja, peta bumi tempat lahirnja di kojak-kojakkan oleh pendjadjah itu. Maka setelah tjadangan mereka tidak Duli Baginda terima, perkuatkanlah pertahanan, latihkanlah perdjurit2, asahlah pedang2 daun idjuk, sepuhlah rentjong2 sakti, karena peperangan akan berkobar. Rakjat Atjeh siap untuk bertempur pabila sadja, dan siap untuk membinasakan musuh2nja, jang akan menghantjur leburkan tanah airnja. Rakjat Atjeh ingin mempertahankan wathannja, andai rakjatnja bermandi dengan ombak darah sekali pun".

Sidang itu makin lama makin berapi, demi utjapan Perdana Menteri itu bergema dengan hebatnja. Sedjenak kemudian, setelah Perdana Menteri itu duduk kembali, lalu Bagindapun bersabda: „Kami telah mendengar buah pikiran mamanda Perdana Menteri dan kini kami ingin mendengar buah pikiran Tgk Qadhi Qadlah." Beliau bangkit berdiri memberi sumbangannja. „Duli Sjah Alam patik mohon diampunkan.

Menurut ilmu patik, pantang pada agama kita menerima tjadangan bangsa Belanda itu. Kita tengok dari djurusan ke Islaman, njatalah pekerdjaan menerima tjadangan itu, melanggar perintah agama karena tindjauan politik jang telah didjalankan dinegeri lain senantiasa merugikan penduduknja. Oleh sebab itu menurut pikiran patik, tjadangan jang sebagai itu, pada sa'at ini djuga kita tolak mentah2 ..... bangsa Belanda musuh agama kita !

Akan berdosa Duli Sjah Alam, hari Achirat Tuhan akan menghukum, bila lamaran itu Tuanku terima dengan semena-mena. Patik mohon diampunkan!"

Qadli Qadlah itu surat kebelakang setelah ia memberi hormatnja kepada Sulthannja, dan duduk kembali pada tempatnja.

Sunji senjap tidak bergema .....

Teuku Amat merah padam warna mukanja, demi mendengarkan buah pikiran orang2 tjerdik pandai dan pemuka2 jang lainnja. Njatalah bahwa ia telah dialahkan oleh sekalian mereka.

Dadanja bagaikan ditikam oleh kris berbisa kala menerima tiap2 utjapan mereka jang panas2. Dua tiga orang patut2 mengerling kepadanja, jang senantiasa menekur itu. Baginda lalu meminta pikiran utusan dari sagi XXII Mukim. Daulat Tuanku Sjah Alam, patik mohon diampunkan! Djikalau orang lain2 telah mau menjerah mentah kehormatan bangsa dan ta-

nah airnja serta kemuliaan Duli Sjah Alam, maka patik bersumpah ..... inilah orangnja," sambil menokok dadanja, jang akan membela bangsa dan tanah airnja, jang berkorban untuk kemuliaan agama dan bangsa ..... Duli Sjah Alam! Biarlah Duli Sjah Alam, kami mati bergelimang darah dimedan pertempuran, sebagai seorang kesatrya, asal peta negara Atjeh tetap tidak dapat dikojak-kojakkan oleh bangsa Belanda.

„Dileë baroë hantom njang ka, aneuëk dara dua lakoe, dileë baroeë hantom njang ka dua radja saboh nangroë. *)

Saja setudju dengan pendapat utusan Loeëng Bata, sependapat dengan keputusan tidak mau menerima tjandangan Belanda jang laknat itu. Disamping itu, saja siap sedia bila sadja diminta oleh pengorbanan untuk mempertahankan nama tanah air. Sekianlah patik berdjandji dihadapan Duli Sjah Alam, patik mohon diampunkan! Sedjenak kemudian bangunlah utusan Loeëng Bata kembali, memberi sumbangannja. Setelah memberi hormat, maka udjarnja: „Duli Sjah Alam!, Kalau dihulu sana Teuku panglima Sagi XXII mukim jang akan membela nama agama dan bangsa serta kemuliaan Duli Sjah Alam, maka dihilir sini ..... inilah orangnja utusan Loeëng Bata jang akan menggenggamkan hulu kelewang untuk mempertahankan keluhuran tanah pusaka serta kemuliaan Duli Sjah Alam dari nodaan bangsa Belanda. Sekianlah sadja sumpah patik jang akan patik laksanakan dimedan pertempuran kelak".

Kemudian berturut-turutlah Menteri2, Oeleëbalang2 dan orang patut2 silih berganti memberikan pemandangannja, diantaranja banjak sekali jang setudju untuk menolak tawaran Belanda itu dengan mentah. Tanah air kita, tidak perlu mendjadi tawaran Belanda. Kita masih sanggup menjusun Negara merdeka, dengan tjara jang tenteram, sekalipun dalam mendjalankan kewadjiban itu Tentera2 Laut kita terpaksa bertempur sekali-kali dengan pengatjau laut, terutama Belanda.

„Hari ini, kami telah mendengar buah pikiran Menteri2, Teuku2, Tengku2 dan orang patut2 sekalian, terutama pemandangan mamanda Perdana Menteri dan pemandangan Tengku Qadhi Qadlah. Sebagai keputusannja, Sidang Balairung Sari memutuskan: „Kami tidak menjetudjui permintaan pemerintah

*) Sedjak dahulu belum bersua .....
Seorang gadis dua suami,
Sedjak dulu belum berada,
Dua bendera, satu Negeri.

Belanda. Selandjutnja kami aturkan kehormatan jang berlimpah-limpahan kepada tuan2 jang telah bersumpah sudi menumpahkan darahnja untuk kemuliaan tanah airnja", demikian Duli Sjah Alam memaparkan isi hatinja. Selandjutnja beliau berkata: „Kami minta kepada mamanda Perdana Menteri, membuat surat balasan kepada pemerintah Belanda, bahwa permintaannja kami tolak".

„Segala titah patik djundjung!" demikian Perdana Menteri memberi djawabannja.

„Kepada Panglima Muda Ali", demikian Baginda menjambung utjapannja kembali," jang telah kami angkat sebagai Panglima Muda dari tentera Pengawal Sulthan dan jang berhak menguasai sekalian Balatentera Keraton Atjeh, supaja mengirimkan utusannja kepada Teuku Sjhi' Di Tiro, membawa pesan kami, supaja beliau bersiap untuk bertempur melawan serangan musuh jang mesti akan tiba".

„Segala titah patik djundjung!" djawab Panglima Muda itu dengan jakinnja, „tetapi biarlah patik sendiri mendapatkan beliau menjampaikan pesan ini!" demekian Panglima Muda itu menjudahkan utjapannja.

„Itu terserah atas kebidjaksanaan Panglima Muda Ali sendiri asal sadja pertahanan Keraton dalam terdjaga baik".

„Segala titah patik djundjung! kata Panglima Muda Ali itu.

„Nah, dalam sidang jang mulia ini, kita telah memutuskan, bahwa permintaan pemerintah Belanda kami tolak, dan apabila kita telah berani berumah ditepi pantai, usah takut dilanggar pasang!"

„Segala titah patik djundjung!" bergema utjapan itu keluar, jang diutjapkan bersama-sama oleh anggota2 sidang, penuh bersemangat, hanja Teuku Amat sadja jang kelihatan wadjahnja putjat .....

Fasal V.

SERIKANDI DAN PANGLIMA

Karena hatinja tjemburu kepada Teuku panglima Him, pada persangkaannja Tjut Aminah gadis rupawan itu, telah menumpahkan kasih hatinja kepada Panglima tersebut, menjebabkan Teuku Amat sedia melakukan pekerdjaan serong, hendak mendjualkan tanah airnja kepada bangsa Belanda, ingin melihat peta bumi tempat ia dilahirkan d kojak dan dinodai oleh bangsa itu kemudian hari. Ah, kalau hati jang tidak mempunjai pedoman, perasaan jang tidak mempunjai kesutjian, sehingga hanja lantaran seorang perempuan sadja ia hendak menodai lembaran sedjarah negaranja, tempat bangsanja berlondjak ria, tanah pu'tera puterinja bermandja beka.

Melihat sadja Keraton dan istana usah disebutkan melihat wadjah Baginda, ia telah mulai djidjik, tak ubahnja pada pandangannja ini sebagai satu tempat jang bernadjis. Hal ini tidak kentara, tetapi laksana ikan menjelam dalam kolam, air tidak berandjak, menarik rambut dalam tepung, tepung djangan terserak rambut djangan putus dan berbagai lagi amsalnja jang dapat didjadikan kata umpama dalam hal ini. Peranan jang dimainkan itu, gelap bagi orang lain, bahkan ia dipertjajai sebagai b'asa sadja, meskipun pada hari Sidang Balairung Sari ia telah pernah mentjoba memberi sumbangannja jang mematahkan semangat rapat, tetapi orang belum tahu hatinja jang telah berkisar itu.

Perhubungannja dengan Sidi Tahir dan Malila, makin bertambah erat, sehingga ia telah pernah bersumpah dihadapan kedua mata2 rahsia Belanda itu, bahwa sedapat mungkin akan diberikan pertolongan kepada tentera Belanda, andai kata mereka telah mendarat.

Ia akan mendjalankan kemuslihatannja, hendak mengat'asi keamanan rakjat dengan segera, akan ditanamnja dihati rakjat bibit permusuhan terhadap Sultan dan anti terhadap pemuka2 rakjat. Manakala usahanja telah berhasil, dalam sebentar waktu sadja, Negara Atjeh jang begitu masjhur kedjajaannja, sebentar sadja bisa gulung tikar.....

Setelah Atjeh alah, meskipun Tjut Aminah bintang istana itu, telah mendjadi milik seseorang, hatta mendjadi kembang taman hati Teuku Panglima Him sekalipun, akan direbutnja

dengan pertolongan kompeni. Kompeni jang lengkap mempunjai kekuasaan kepadanja akan diserahkan kelak pangkat jang besar, sehingga ia akan mendjabat djabatan jang berpengaruh luas, bahkan lebih luas lagi dari pengaruh Sultan. Ia akan berkuasa dibawah penilikan Gubernur Belanda, kuasanja melebihi kuasa Sulthan Alaid'n Mahmud Sjah., Dimatanja terbajang, orang banjak akan mengangkat tangannja serentak kepadanja, karena didadanja tergantung BINTANG TANDJUNG. Ja, Bintang Tandjung jang pertama kali, untuk menghormati djasa2 pengchianat ditanah Atjeh, akan terlekat didada Teuku Amat.

Berbagai-bagai chajalan mempengaruhi kenang-kenangnja, terpikir olehnja akan djandji bangsa Belanda itu, sehingga kadang2 beberapa djam ia duduk termenung-menung timbul tenggelam sadja dalam gelombang djandji2. Matanja makin njalang memandang chajalan djandji2 Belanda, bermain diawang pikirannja, padahal sebenarnja ia telah rabun tak dapat melihat lagi tanah tumpah darahnja. Hatinja makin terang memikirkan pangkat agung jang akan diserahkan bangsa Belanda, tetapi jang sebetulnja hatinja telah mati tidak dapat memperbedakan lagi antara tjinta bangsa dengan musuh. Telinganja telah pekak disumbat oleh dendangan Sidi Tahir jang datang pagi petang kerumahnja, bahkan lebih lagi demi mendengar lagu2 jang merdu jang dinjanjikan Mulla siang malam.

Ja, d samping chajalannja itu berdiri wadjah Aminah puteri istana jang dirindui oleh orang2 besar Keraton. Andaikan Aminah tidak rela menjambut kasihnja nanti, paksaan akan berlaku atas binti Hawa itu.....

Dalam pada ia sedang terpesona dengan perasaan hatinja, diseluruh Negara telah lengkap dibangunkan pertahanan2 jang kukuh, pendjagaan pantai jang rapi sehingga tidak akan mudah dialahkan. Dari Teuku Sji' Di Tiro, Duli Sjah Alam menerima djawaban, bahwa beliau beserta dengan 'alim ulama jang lainnja telah siap sedia, berdiri dibelakang Baginda untuk mempertahankan Negara Atjeh dari serangan bangsa Belanda. Bilamana bangsa Belanda mentjoba mendarat, beliau akan mengerahkan perang Sabil, membasmi penjerang itu dengan hati jang sutji bersih.

Kemana-mana telah tersiar kabar bahwa Atjeh rakjatnja siap akan menghadapi peperangan, meski sampai satu abad sekalipun.

„Tanah Atjeh dapat diperintahkan dan ditaklukkan Belanda setelah 'alim ulama, dan rakjat serta Uleëbalang2nja melajang djiwanja", demikian Teuku Sji' Di Tiro menguntji

suratnja jang dikirimkan kepada Sulthan. Kapal2 perang Atjeh di laut meronda segiat-giatnja mengawasi beberapa kapal Belanda jang sedang berlabuh di Kuala Atjeh. Keraton Atjeh tambah diperkuat. Rakjat dari tiap golongan dan lapisan lengkap dengan alat sendjatanja. Sendjata2 jang ditempa oleh tukang2 besi Atjeh jang masjhur itu, telah diperlengkapi kepada seluruh Tentera. Para petani, bekerdja sebagai biasa, dengan keadaan tegang selalu, sehingga mereka bisa menjumbangkan makanan2 untuk negeri, apakala Atjeh mengalami peperangan jang sehebat-hebatnja.....

Puteri2 Atjeh jang telah sekian lama dilatih memegang tombak, diadjar mempergunakan pedang daun idjuk, telah siap sedia untuk bertempur digarisan muka bersama dengan tentera laki2. Dari Teuku Sji' Di Tiro, Baginda menerima beberapa rangkum sja'ir gubahannja, jang disalin keberibu-ribu kertas diedarkan kesegenap rakjat dan tentera.....

***

Pada suatu malam kira2 pukul 12, ketika Panglima Muda Ali memeriksa pengawal2 jang sedang berdjaga-djaga, terdengarlah olehnja sebuah suara dari dalam istana, suara seorang perempuan bernjanji dengan amat seninja. Rasakan hanjut perasaannja dibawa arus sja'ir itu, membuat djiwa halusnja mengilir bersama alunan lagu, demikianlah perasaannja demi genta njanji itu bergema :

Djak'e rakan bék takdoeëk lé,
Djak prang kaphé poh Beulanda,
Be' tatakot darah ilé,
Beudöh saré tuha muda.

Menjo meunang han meupoeë lé,
Seunang haté mangat djaroeë,
Adat maté pih meusampé,
Tapoh kaphé bila nanggroë.

Raja phala oeroë pagé,
Bidadari saboh sapo,
Rupa tjeudah han ék piké,
Aneuëk dada bandum putroë.

Bah lé tinggai ma sidara,
Oeroë doedoë na geunantoë,
Geubri putroë tjeudaih rupa,
Lam sjeureuga ngôn meuligoë.

Menjo sinoë dalam dônja,
Beuthat dara ngon sambinoë,
Siat, sagai tjedaih rupa,
Lheuëh njan tuha kendo asoë.

Bah keuëh doedoë lam sjeureuga,
Aneuëk dara keudjoedo droë,
Sampai kasad puë njang hawa
Deungon poetroë lam meuligoë *)

Sja'ir perdjuangan jang didendangkan oleh gadis istana itu membangunkan perasaan perdjuangan, menggerakkan hati jang mati dan menghidupkan kalbu jang laju untuk memberikan sumbangan dharma kepada Ibu Tanah Air. Setelah sja'irnja habis dinjanjikannja sunjilah kemala malam jang sepi itu, kesunjian mana dipetjahkan oleh siulan seni margasatwa didahan kaju, ditingkah oleh rajuan pungguk jang merindui bulan bersela diranting-ranting ketjil. Dengan gontai berdjalanlah pahlawan itu dari suatu tempat ketempat lain, memeriksa pengawal2 Keraton. Semangat perdjuangannja marak njala, dihidupkan djiwanja oleh alunan madah Sitti Aminah. Dalam malam jang samar2 kabur itu, dibelakang mahligai, nampaklah sebuah bajang2.

Bajang2 itu diperhatikan dengan tjermat sekali, sehingga dapat dikenalnja. Sekonjong-konjong selagi mata Pahlawan

---

*) Maksudnja dalam bahasa Indonesia : Mengandjurkan peperangan melawan Belanda, karena ia musuh agama dan tanah air. Kalau kita menang, alangkah ni'matnja rasa, senang hati tenteram djiwa, tetapi manakala kita tiwas, kelak dalam sjurga akan mendapat kesenangan jang berlimpah-limpah disamping bidadari2 jang tjantik molek.
Dalam hikajat Perang Sabil gubahan Tengku Sjihi' Di Pante Koeloe, banjak dibitjarakan hal2 ini; dengan kata2 jang hidup sehingga sanggup menjerbakkan djiwa jang mala. Rakjat Atjeh sangat terharu mendengarkan susunan kata2 jang sebagai itu, gerangsang badannja akan mendjadi-djadi kafir Belanda dimatanja hanja semut. Dizaman Belanda, siapa jang menjimpan hikajat ini; usah disebut membatjanja akan mendapat hukuman. Pada achir pendjadjahan maha kedjam Djepang, dimulai djuga mentjurigai buku hikajat ini, berhubung pemberontakan2 rakjat dibeberapa tempat di Atjeh, terutama di Baju dan di Pandrah. Dizaman sekarang, hikajat2 jang berhubungan dengan Perang Sabil boleh mendjadi batjaan umum.

itu menurutinja, darahnja ters rap, karena gadis itu terdjatuh, kakinja tergantung dengan batu.

Tjepat sebagai kilat, dibangunkannja dara itu..... ja, ... dewasa itu bertemulah pandang mereka..... jang selama ini sama2 memendamkan suatu perasaan jang sutji murni. Mula2nja gadis itu berasa malu, karena tubuhnja telah terdjamah oleh Panglima itu, selagi terbudjur ditanah, tetapi perasaan kemalu-maluannja sebentar ini sadja telah hilang terbang diembus oleh baju dendam berahi, perasaan segunnja sedjenak itu pula ditelan oleh lautan idaman jang telah bermasa-masa. Demikianlah bilamana tjinta jang dikatakan sutji, akan melahirkan semangat sutji dan pertemuan sutji, dalam mana sekalipun Panglima Muda Ali jang sekian lama memendam rindu berahi jang telah bermasa-masa diumbang-ambingkan gelombang tjinta, dewasa itu gelora hatinja berdebar dengan sehebat-hebatnja.

Dengan nafas jang kembang kempis, perawan istana itu mengutjapkan terima kasihnja pada Nja' Ali dengan suara jang lembut meraju.....

Terima kasihnja itu, didjawab oleh Nja' Ali: „Saja berbuat karena kewadjiban".

Dibawah lindungan djakrawala jang sunji, selagi tanah Atjeh berada dalam suasana jang genting disaksikan oleh ribuan bintang2, dihiburi oleh pelbagai gelombang njanji 'alam malam jang nak menurun, Tjut Aminah melafazkan sumpahnja dihadapan Panglima Muda Ali, bahwa hatinja, kalbunja, djiwanja, seluruh tubuhnja mendjadi milik Panglima Muda Keraton itu. Sumpah itu disambut oleh anak muda tersebut dengan sumpahnja djua, bahwa seluruh djiwanja, djasmannja dan rohaninja hanja berhak dipunjai oleh Tjut Aminah sadja.

Djandji2 sumpah itu diiringi djuga dengan perkataan Nja' Ali: „Kalau kakanda telah digelarkan Pahlawan, maka berhaklah adinda disebutkan Serikandi wanita jang satu2nja berdjuang untuk Pertiwi".

Sedjak itu perhubungan mereka makin sehari makin kuat bagaikan djalinan sutera wadja. Tjut Aminah sangat beruntung memperoleh Panglima Muda Ali sebagai dahan tempat bersela dihari nanti, demikian djuga Panglma Muda itu lebih berbahagia memperoleh gadis istana, sebagai penjambuk djiwanja dalam perdjuangan. Kasih mereka kasih sutji, kasih jang tiada mengharapkan sesuatu, selain dari kasih jang semata-mata terbit dari djiwa jang kudus.

Tjinta mereka tjinta murni, tjinta jang tidak bergantung kepada benda.....

***

Fasal VI.

PERTEMPURAN.

Surat balasan Sulthan kepada Pemerintah Belanda, telah diserahkan oleh Panglima Dalam kepada Sidi Tahir, jang segera menjampaikan kepada madjikannja dikapal „Citadel van Antwerpen". Pada tanggal 24 Maret 1873, Komisaris Belanda F.N. Nieuwenhuizen jang telah ditetapkan oleh G.G. pada artikel 1 „Putusan rahasia" tanggal 4 Maret 1873 untuk mengirim satu angkatan Belanda jang semata-mata untuk mendjadjah Negara Atjeh mengirim lagi suratnja kepada Sulthan, maksudnja antara lain2, Belanda menjanggah karena rakjat Atjeh beribu-ribu mendjaga pantai. Surat itu dibalas oleh Sulthan, maksud pendjagaan pantai jang demikian hebat ialah karena kapal jang ditumpangi Komisaris berlabuh dekat tepi itu, bahwa 24 kali dibunjikan meriam *pemberian hormat* tetapi sekalipun tiada mendapat djawaban dari Belanda. Ini adalah menundjukkan bahwa bangsa Belanda semata-mata datang ke Atjeh untuk melakukan suatu kekedjiannja, memantjing-mantjing supaja pertempuran terdjadi. Kedjadian ini sekali2 tidak dapat dima'afkan oleh peri kemanusiaan, lebih2 oleh peri kemanusiaan jang terkandung dalam dada rakjat jang merdeka sebagai rakjat Atjeh.

Ketika surat balasan itu tiba kepada mereka, didalam mana suatu barispun tiada terdapat djawaban menurut jang dimaksud, maka Komisaris mengambil keputusan dan mengirimkan maklumat perang kepada Pemerintah Negara Atjeh. Bunji maklumat itu demikian :

MAKLUMAT PERANG.

Komissaris Gubernemen dari Hindia Belanda untuk Atjeh menimbang :

„Bahwa atas Gubernemen Hindia Belanda terletak kewadjiban, untuk melindungi ketenteraman umum, perdagangan dan pelajaran dikepulauan Hindia Timur dari rintangan2, bahwa perkara itu oleh perselisihan sama sendirinja dan permusuhan antara negeri2 jang takluk pada keradjaan Atjeh dan beberapa dari padanja berulang-ulang meminta perlindungan Hindia Belanda,

„bahwa Sulthan tiada memberi penerangan dalam suratnja tertanggal 22 bulan ini dan tanggal 24 berikutnja;

„bahwa kesimpulan dari itu tidak lain, Atjeh memberi malu kepada Gubernemen Hindia Belanda.

„bahwa pemerintah dari keradjaan itu, telah melanggar perdjandjian pada 30 Maret 1857 dengan Gubernemen Hindia Belanda tentang perdagangan, perdamaian dan persahabatan,

„memaklumkan perang kepada Sulthan Atjeh atas nama Pemerintah Hindia Belanda.

Tertulis diatas kapal „Citadel van Antwerpen" berlabuh dihadapan Atjeh Besar, pada hari Rabu 26 Maret 1873.

Maklumat perang pemerintah Hindia Belanda itu telah sampai ketangan Sulthan, dan Balairung Saripun mengadakan sidang jang luar biasa. Setelah membatja, dan menimbang isi maklumat itu, lalu sidang memutuskan, Negara Atjeh memutuskan hubungan perdjandjian politik, ekonomi dan militer dengan pemerintah Hindia Belanda serta sedia berperang.

Dikuala Atjeh .....

Hari Sabtu tanggal 29 Maret 1873.

Pada hari itulah, kapal „Citadel van Antwerpen", kapal jg ditumpangi oleh Komissaris Hindia Belanda itu, dengan kedjamnja telah melepaskan beberapa tembakan meriam arah Kraton Atjeh. Ah, alangkah kedjamnja tentera Belanda, bangsa jang hendak mengepakkan sajap pendjadjahannja keseluruh Tanah Air kita Indonesia.

Dewasa itu, Belanda betul2 mengetahui, bila ia tidak mendjadjah satu golongan bangsa jang masih merdeka diudjung Utara pulau Sumatera, njatalah pendjadjahannja di Indonesia ini senantiasa terantjam.

Rakjat Atjeh dengan Negaranja jang merdeka, sedjak tanggal 29 itu mulai menerima nasib sebagai bangsanja di Djawa, di Selebes, di Borneo dan Maluku dan lain2.

Ah, Belanda maha kedjam. Hari ini, hari tembakannja jang pertama dilepaskan kedarat, tidak sekali-kali dapat dilupakan oleh rakjat jang mentjintai tanah airnja, pada kebuasan imperialisme Belanda itu. Masih teruris ditiap-tiap kening anak Atjeh, dendaman hati terhadap Belanda sampai dunia kiamat .....

Meskipun demikian buasnja Belanda melakukan sewenang-wenangnja, tetapi Sulthan Atjeh masih dalam keadaan sabar, ternjata pada tanggal 30 Maret. Komissaris Hindia Belanda

menerima seputjuk surat dari Sulthan, isinja: *„Djangan dirusakkan negeri kami"*.

Meskipun surat itu telah diterimanja, Belanda terus menerus melakukan kekedjamannja, melepaskan tembakan2nja dengan buas.....

Sebelum ia melakukan keganasannja, lebih dahulu telah dirembukkan dengan mata2nja jang berkeliaran di negeri Atjeh, serta diadakan musjawarat dengan beberapa orang pengchianat tanah air.....

Karena tjita-tjitanja tidak lalu sadja sebagaimana dikehendaki, lalu atas keputusan Komissaris Hindia Belanda, jang tjukup mendapat hak dari G.G. J. Loudon, Atjehpun diserang-lah. Setelah mendapat kebenaran dari Panglima Agung Ketenteraan Atjeh jang disetudjui oleh Seri Sulthan, maka Belanda jang telah melepaskan tembakan2nja jang berapi-rapi, meriam2 memuntahkan pelurunja bagaikan hudjan turun diangkasa, senapan-senapan bekerdja dengan segiat-giatnja, rakjat Atjehpun memberi perlawananlah dengan sehebat-hebatnja, karena Atjeh bukanlah landasan tempat palu Belanda meradjalela. Dibeberapa pihak Atjeh mendjadi barisan penjerang pula. Dengan mempergunakan kapal2 laut sendiri, perahu2, tongkang2 dan sampan2, tentera dan rakjat jang bekerdja sama berebut-rebutan naik ke laut untuk menghantjur leburkan tentera pendjadjah jang buas itu. Jang tidak muat dalam sampan, mereka berenang menghadang gelombang jang menggunung dahsjat, tidak memperdulikan mara bahaja jang maha perkasa, lupa maut akan ditempuh, demikianlah tentera Atjeh dengan setjepat-tjepatnja membinasakan musuh2nja dalam kapal.

Sepasukan tentera Atjeh, jang hanja dengan berenang sadja, telah dapat naik kedalam sebuah kapal dibantu oleh pasukan2 jang berperahu sehingga terdjadilah pertarungan jang sehebat-hebatnja. Demikianlah terdjadi pertempuran jang penuh dengan semangat, rakjat Atjeh memberi perlawanan sedapat-dapatnja, tetapi achirnja, Belanda mendapat djuga kesempatan mendarat.

Didaratkan 169 opsir dan 3200 serdadu bawahan, dibawah pimpinan Major Djenderal J.H.R. Kohler dibantu oleh Kolonel E.C. van Daalen.

Pemimpin barisan pertahanan kita terpaksa mengundurkan dirinja sehingga Kuta Meugatpun turut rubuh dilanda sepatu berduri bangsa Belanda. Demi ia telah mulai mendarat, ketika sa'at itu djuga menodai sedjarah peradaban dan kesopanan anak negeri. Tidak terhitung rumah2 jang dibakar, ta'kan terkira kampung2 jang musnah, sehingga anak2 ketjilpun jang

tidak berdosa mendjadi korban kebuasan mereka.

Ah, alangkah buasnja tentera Belanda; alangkah kedjamnja kelakuan mereka. Tidak ada satu peradaban bangsapun didunia ini; jang dapat menjetudjui keangkaraan jang demkian. Sedjarah negeri Atjeh telah dinodai oleh tinta kotor penzalim penzalim mereka. Akan senanglah hati orang jang telah sampai tjita2nja, akan banggalah rasa hati pengchianat tanah air, jang telah mendjual mentah2 bumi tempat ia dilahirkan. Mereka tersenjum dan mereka gembira, demi melihat bangsanja sendiri mati bergelimpangan berlumur darah, sebagai korban kebuasan tentera musuh. Ja, karena mereka mengharap dihari nanti Bintang Tandjung dan pangkat jang besar.....

Balatentera Belanda itu, jang senantiasa mendapat hambatan dan hempangan jang sebesar2nja dari tentera dan rakjat Atjeh, telah tiba ke Blang Padang sesudah melalui Meuraksa dan Kuburan Pandjang, setelah memberi pengorbanan jang sebesar-besarnja. Dari sini mereka menjerbu ke Mesdjid Raya, dimana Panglima Mesdjid Raya memperlihatkan darah kesatriaannja jang njala merah, sehingga sekitar itu mendjadilah medan pertempuran jang sedahsjat-dahsjatnja. Pekik dan tempik kedua belah pihak, menggema sawang lapang..... dan mak'n lama makin seru.

Disana sini nampak manusia2 jang rubuh dilanggar peluru, ja..... jang rubuh..... rubuhlah, jang djatuh..... djatuhlah, sedang jang masih sadja bisa bergerak, merangkak hendak membinasakan musuhnja. Karena tentera Atjeh beroleh kemunduran dis'ni, Panglima Muda Ali memberi bantuan dengan pasukannja jang terkenal gagah perkasa, Panglima sendiri tampil kegarisan depan, berdjuang mati2an, tidak mengenal lelah dan bosan, berdharma untuk tanah airnja, berbakti kepada bunda Pertiwinja. Pedang daun djuk, jang digenggam ditangannja, telah merah kelihatan berlumur darah, entah berapa kepala Belanda jang telah dimakannja.....

Agknja tidak terhitung berapa djiwa telah melajang dalam pertempuran itu, sebagai hasil sendjatanja jang betuah. Ia melompat-lompat dari satu tempat ketempat jang lain, sambil memantjung siapa jang menghalanginja, sehingga mgeri agaknja mata memandang, demi pedangnja menjambar kepala seorang opsir Belanda. Darah jang bagaikan kesuma itu, memantjar laksana air mantjur, demi kepalanja itu bertjerai dari badan.....

Setelah pahlawan muda itu sampai ketengah-tengah musuh, lalu bertemulah dengan Majoor Djenderal Kohler.

„Inilah baru aku bertemu dengan kau, hai Kohler! Apa

benarkah engkau bernama Kohler?" tanja anak muda itu sambil mengangkat pedangnja.

Majoor djenderal itu jang sedang 'asjik memimpin tenteranja, demi mendengar perkataan pahlawan itu, ja seakan-akan terkedjut.

„Ja.....!" sahutnja, „inilah Major Djenderal Kohler! Djadi engkau mau apa?" tanjanja dengan garang.

„Hendak memperkenalkan pedangku dengan lehermu, hai bangsa jang buas!" sahut anak muda itu dengan semangat jang berapi-api. Major Djenderal jang mempunjai semangat tik itu, putjat pasi dan hatinja bimbang. Tetapi sebagai seorang Majoor Djenderal jang telah dipertjajakan oleh pemerintahnja untuk memimpin pertempuran itu, dengan sekuat-kuatnja ia mentjoba menghilangkan perasaan was-wasnja itu.

„Barangkali, sebelum engkau sempat melantaskan angan2 mu, engkau lebih dahulu, mampus, hai anak muda!" demikian djenderal itu menggertak.

„Kalau itu sadja, hanja utjapanmu itu, bersedialah engkau hai Kohler untuk mati.....

Lalu terdjadilah perguletan jang seru. Panglima Muda Ali sebagai Panglima Perang jang bertanggung djawab atas keselamatan Keraton Atjeh memperlihatkan ketangkasannja, sedang Kohler jang bertanggung djawab atas tenteranja pun menundjukkan ketjakapannja.

Karena itu, perdjuangan seorang lawan seorang, makin bertambah hebat. Ta' ubahnja sebagai dua ekor harimau djantan bertempur di padang belalang, hantjur rumput, patah anak2 kaju demikian laiknja kedua mereka berdjuang.....

Pada suatu kali, dimana Panglima Muda Ali mendapat kesempatan jang sebaik-baiknja, pedangnja telah melajang keatas, lalu Djenderal jang t dak bermalu itupun melarikan dirinja kedalam barisan tenteranja.

Tetapi karena adjalnja memang disitu, keesokan harinja di waktu Kohler memandjat sebatang pohon kaju, meneropong dimana tentera Atjeh membuat pertahanan, dikala itu sebutir peluru jang dilepaskan oleh Panglima Muda Ali, menjebabkan ia djatuh terlungkur kebumi..... mengembuskan napasnja jang penghabisan *)

Mesdjid Raja dan pekarangannja telah diduduki musuh. Mesdjid tempat umat Islam melakukan ibadahnja kepada Al-

*) Dimuka Mesdjid Raya ditanam sebatang kaju sebagai tugu memperingati kematian Kohler oleh pemerintah Belanda, dinamakan „Kohler Boom".

lahnja, telah diduduki oleh Belanda, bangsa jang lahir batinnja bernadjis. Air mata sekalian umat Islam turun menitik pipi.....

Setelah Mesdjid Raya didudukinja, mereka mentjoba mengumpulkan tenteranja untuk menerdjang Keraton.....

„Keraton akan diserang Duli Sjah Alam!" demikian Perdana Menteri memberikan keterangannja kepada Seri Sulthan, „dan kalau boleh biarlah Duli jang Mulia meninggalkan Kraton ini buat sementara".

„Mamanda, kami bukan sadja b'djaksana memimpin negara diwaktu aman, tetapi akan tetap mendjadi pemimpin pula sedang peperangan berkobar-kobar. Kami sendiri akan langsung memimpin peperangan, bila tentera Belanda menjerang Kraton ini," demikian kata Baginda kepada memandanja, sehingga Perdana Menteri itu kemalu-maluan. Benar keesokan harinja, tentera Belanda jang telah berpusat di Mesdjid Raya lalu menjerang Kraton Atjeh. Disinilah peradjurit2 Atjeh memperlihatkan darah pahlawannja, mempertahankan Mahkota Atjeh memperlihatkan darah pahlawannja, mempertahankan Negaranja..... disini putera-putera Rentjong menundjukkan kesaktian pedang dan Rentjongnja. Asap mesiu jang keluar dari ribuan laras senapang, mengepul dan perpadu, lalu naik perlahan2 dengan maraknja keangkasa, hasrat hendak berarak bersama mega jang lainnja.....

Perdjuangan itu selain dipimpin oleh beberapa orang2 besar ketenteraan dalam tiap-tiap pendjurunja masing2, djuga tidak ketinggalan Panglima Muda Ali sendiri tampil kemuka. Maka terdjadilah pertarungan jang sehebat2nja, terdjadilah pertempuran jang sedahsjat-dahsjatnja. Tempik dan sorak kedua belah pihak, bagaikan halilintar petjah tengah hari. Beberapa orang Opsir Belanda menjerbu kemuka sambil memekik dengan suaranja jang serak, menjuruh tenteranja menjerbu melanda bangsa Atjeh. Letusan meriamnja disambut oleh putera2 Atjeh dengan letusan meriam djuga, deruman senapangnja djuga mendapat sambutan jang selajaknja. Melihat demikian besarnja kemenangan jang ditemui oleh peradjurit2 Atjeh, maka sebagai air pasang telah tiba waktunja surut, demikianlah Belanda dipukul mundur, hingga kutjar katjir. Semangatnja hilang, umpama embun ditimpa panas. Selagi pertempuran sedang mendjadi-djadi, Panglima Muda Ali telah djatuh tersungkur dilanda peluru tentera Belanda.

Demi ia djatuh, seorang opsir Belanda madju hendak memantjung dengan pedangnja, tetapi tjepat sebagai kilat seorang opsir muda tampil menjambut leher opsir Belanda jang malang

itu dengan pedangnja, sehingga njawanja melajanglah. Tubuh Panglima Muda Ali jang rubuh itu, didukung oleh anak muda pembelanja itu kedekat sebuah balai2 dalam Keraton.

Beberapa waktu lamanja, pahlawan muda itu dalam keadaan pingsan, anak muda pembelanja tadi itu berusaha dengan sedapat-dapatnja, agar ia siuman. Usaha pembelanja ini berhasil, dan demi daun matanja bergerak, berserilah wadjahnja, bahwa pemuda jang telah memberi pembelaannja kepadanja itu tidak lain dari buah hatinja sendiri menjamar sebagai laki2, turut bertempur disamping dirinja. Tjut Aminah memberi isjarat supaja ia djangan berkata-kata, agar penjakitnja lekas baik. Isjarat itu dituruti oleh pahlawan itu.....

Pasukan musuh jang telah dipukul mundur oleh tentera Atjeh lalu surut ke Mesdjid Raya, dan karena serangan tentera Atjeh bertalu-talu, maka undur pulalah mereka ke Oeleë-Lheuë, setelah membakar Mesdjid Raya lebih dahulu. Kekalahannja dimuka Keraton, jang meninggalkan 6 bangkai opsir tingginja, tidak terhitung djumlah bangkai2 serdadunja dan jang luka2 parah, menjebabkan mereka terusir sampai kelaut kembali. Sisa2 serdadu musuh disamak habis oleh tentera Atjeh, djedjaknja disapuh bersih semuanja. Dengan ini, tentera Belanda jang kedjam itu telah diberi hukuman jang setimpal oleh orang Atjeh, tidakkah dengan peristiwa sekali ini mendatangkan keinsjafan bagi bangsa mereka..... ?

Panglima Muda Ali, membuka matanja perlahan-lahan. Malam telah larut benar, istana sunji senjap: hatta kamar tempat ia dirawat. Penjakitnja telah agak berkurang sedikit. Luka tempat peluru lalu, sudah mulai nampak sembuh. Demi daun matanja terkuak, dilajangkanlah berkeliling kamar itu seakan-akan ada jang ditjarinja. Kemudian dengan membajangkan rasa ketjewa matanja ditutupkannja kembali. Hanja beberapa sa'at sadja matanja tertutup, lalu terbuka pula. Dadanja diusapkannja dengan tangannja jang masih lemah itu..... lalu mata jang tjekung itu terpedjamlah pula lagi.....

„Tjut Aminah!" serunja, demi matanja dibukanja kembali dimana terlihat olehnja gadis itu berada disampingnja. Tjut Aminah puteri jang baik hati itu bekerdja siang malam, tidak mengenal letih dan pajah berusaha merawat Panglima Muda Ali. Benar apa jang telah dikatakan dan didjandjikan kepada Panglima itu pada suatu malam jang beriwajat, bahwa ia sudi sehidup semati dengan tambatan djiwanja itu sedia sehina semalu dalam tiap sesuatu, dibuktikannjalah dengan pekerdjaannja dalam perawatan ini.....

Djarang sekali bertemu perempuan jang mempunjai hati emas sebagai Tjut Aminah, sudi meladeni orang lain dengan berpajah-pajah.

„Kalau puteri2 kita telah banjak mempunjai hati sebagai dara mahligai ini, adalah bajangan keluhuran Negara makin naik," „karena ketulusan hati wanita, djiwa negeri", kata budiman.

„Ja, kakanda!" sahut Aminah dengan saju. Kemudian hening kembali, tidak bergema sedikit djuapun.

„Kakandapun telah banjak menanam budi kepada adinda!" demikian Aminah menjahut dengan terharu. „Agaknja, budi kakanda tidak akan terbajar oleh saja selama hajatku!"

Setelah ia menenangkan pikirannja, lalu Panglima Muda Ali menjela perkataan Tjut Aminah: „Dimanakah tentera Belanda bersarang kini?" Dalam pertanjaan ini, terbajang pada air mukanja semangat perdjuangannja masih berkobar-kobar

„Kini telah dipukul mundur sampai kelaut, kanda?"

„Djadi, sekarang negeri telah aman kembali, Aminah?"

„Benar, tetapi tentera kita sedang bekerdja keras, membasmi sisa2 musuh serta kaki tangannja jang masih disini".

„Apa maksudmu dengan perkataan itu, adinda?"

„Ja, kakanda, tentera kita sedang giat melakukan penjelidikan kepada orang2 jang bersalah dalam pertempuran ini, jang berchianat kepada Negara Atjeh!"

Tjut Aminah diam kembali.....

Panglima Muda Alipun terdiam pula.....

Ruangan itu sunji senjap.....

Hanja beberapa sa'at sadja demikian kesunjian itu terpetjah pula: „Sudahkah tertangkap S'di Tahir dan Malila? tanja Panglima itu.

„Itulah jang sedang ditjarikan; tetapi chabarnja kedua mereka telah dibawa kekapal oleh tentera musuh!" sahut Aminah.

„Ja, meskipun demikian, mereka telah dapat menanam pengaruhnja kepada beberapa orang2 besar dalam istana ini dan mungkin pertempuran jang berkobar-kobar akan terdjadi pada kedua kalinja nanti."

„Dimana kakanda tahu?"

„Aku mendapat firasat, adinda!"

„Ahli firasat djua gerangan kekasihku ini!" udjar dara itu dengan saju mesra seraja matanja memantjarkan tjahaja kasih sajangnja.

„Lama nian aku mendjadi murid Tengku Tji' Di Tiro, adinda!" dibibirnja bergelut sehelai senjum berahi. Kedua mereka sama2 tersenjum, agaknja kasih sajang jang terpendam didjiwa masing2, sedang mendendangkan gentanja. Kesep'an malam makin menghibau keberahian mereka, kesunjian waktu makin membelai suhun asmara .....

Malam makin melarut djua.....

Fasal VII.

MENEBUS MALU

Tentera Belanda jang hendak mentjoba mendjadjah bumi Atjeh itu, disapu bersih dari daratannja hingga tanggal 23 April 1873 sisa2nja kembali ke Djawa berangkat dari pangkalannja pada tanggal 10 Mei 1873, setelah mendapat kebenaran dari pemerintah agungnja.Djadi tentera itu hanja diizinkan oleh 'alam Atjeh mendjedjak buminja selama 18 hari sadja. Kakalahan itu membawa malu besar bagi pemerintah Hindia Belanda kepada tuannja di Nederland. Dewasa itu rakjat Atjeh dapat membuktikan lagi, bahwa semangat peninggalan Iskandar Muda Mahkota Alam, jang mendjadi pemimpin dari Kemaharadjaan Atjeh jang memberi perlindungan keseluruh Sumatera dan sebagian besar Semenandjung Malaka masih bernjala-njala sehingga dapat membakar suatu nafsu pendjadjahan dari suatu bangsa. Semangat perwira turun temurun jang membentji imperialisme jang ditanam sedjak Balatentera Atjeh laut dan darat menghalau pendjadjahan Portugis di Djohor, memberi kenjataan bahwa setiap zaman, Atjeh sedia bertempur untuk menggilingkan kaum penakluk dan kaum modal. Malahan Atjeh sedjak abad ketudjuh belas telah mengerti dan insjaf, kaum imperialisme dan modal sangat berbahaja bagi dunia kemanusiaan bilamana tjita2 pendjadjahan dan penindasan tidak dibasmi. Karena keinsjafan itulah, rakjat Atjeh menetapkan keputusan dalam dadanja, bahwa kafirlah hukumnja bagi kaum jang mengganggu kebebasan beragama dan bernegara, jang mendjadi ratjun bati setiap dunia beradab dan sopan. Karena itu rakjat Atjeh sekali lagi memutuskan djandji dalam hatinja, bahwa tiap tjita2 kaum pendjadjahan mestilah dilenjapkan dari permukaan bumi.

Semangat ini adalah hati dari tiap2 rakjat Atjeh.....

Karena pemerintah Hindia Belanda merasa malu, maka merekapun mengirimkan ekspedisi jang kedua, dengan sembojan *menebus malu*. Balatentera ini dibantu oleh 40 opsir dan 4000 serdadu sukarela di negeri Belanda, sehingga mendjadi djumlah semuanja 385 opsir dan 7882 serdadu bawahan. Untuk pemimpinnja, sebagai panglima mereka diserahkan kepada djendral van Swieten dan Luitenan djendral V. van Spyck, bekas

komandan tentera darat dan anggota luar biasa dari Raad van State.

Pada tanggal 12 November 1873 pasukan ini berangkat ke Atjeh dan setelah terdjadi pertempuran hebat dengan tentera pantai Atjeh, mereka sempat melakukan pendaratannja di Udjung Bateë Tungkop pada tanggal 9 Desember.....

Dibawah pimpinan Panglima Perang Tuanku Ahmad, tentera dan rakjat Atjeh menjambut sekali lagi kedatangan tentera Belanda itu. Perlawanan jang sehebat-hebatnjapun terdjadilah. Tiap sedjengkal bumi Atjeh dimiliki tentera Belanda, penuh berlumuran dengan darah, dan tiap Atjeh menjerahkan setapak tanah airnja; berarti Belanda mesti melangkah2 ribuan majat serdadunja. Semangat rakjat Atjeh jang menjala marak ini, memusingkan pikiran Swieten dan Spyck, panglima tentera pendaratan Belanda itu. Karena kegugupannja, Swieten menjerahkan satu surat kepala Panglima Tentera Atjeh jang diwadjibkan bertahan di Oedjong Bateë, antara pudjian jang berlebih-lebihan, menulis: *„Orang Belanda tidak akan mengubah agama Islam bahkan menolongnja".*

Pudjian dan djandji2 ini bukanlah bisa melemahkan semangat perdjuangan rakjat, karena rakjat di Atjeh adalah rakjat jang merdeka. Atjeh sendiri bisa sanggup memudji agamanja, Atjeh sendiri bisa menolong meluhurkan agama Islamnja di tanah airnja sendiri jang merdeka. Karena itu pihak Balatentera Atjeh memberi djawaban: *„Orang Atjeh tidak kalah dengan budjukan dan lidah manis".*

Semangat perdjuangan jang berkobar-kobar dan bernjala-njala dalam tiap2 hati putera merdeka ini, merobahkan sekalian rantjangan militernja jang telah diatur lebih dahulu oleh pihak Belanda.

Rantjangannja, untuk melakukan perang kilat dan hendak menaklukkan dengan tjepat karena pertahanan rakjat sudah hafal mendjadi kadjiannja; adalah salah sematamata. Rantjangan jang salah ini melambatkan gerakan mereka. Perdjuangan rakjat dengan tjara bergerilja, senantiasa mengetjutkan hati serdadu2 Belanda jang njata sedikitpun tidak mempunjai keberanian, sehingga bukan sedikit diantara serdadu2 musuh itu banjak jang meninggalkan medan perang, melarikan diri. Maka tinggallah serdadu2 jang keras hatinja, tinggallah serdadu2 jang tidak bisa meloloskan dirinja lagi. Demikian, kemadjuan tentera Belanda mendjadi..... tertahan.....

Sidang Ketenteraan Belanda, jang dipimpin oleh panglima Swieten setelah menimbang dan memutuskan: *Atjeh dapat dialahkan dengan bantuan pengchianatnja.*

Karena keputusan ini menjebabkan Spyck sebagai pembantu Swieten membalik-balik kembali bendelan2 rahsia tentang pendaratan pertama jang lalu ke Atjeh. Diantara nama2 pengchianat 4 - 5 orang, terdapat jang terbesar pengaruhnja bernama Teuku Amat. Terhadap nama ini Spyck lama memandang, seakan-akan dgn perantaraan nama inilah rantjangannja dapat berhasil. Lalu dikirimkan putusan rahsianja ke Meuraksa. Semalam-malaman hati Swieten dan Spyck merasa senang dan bangga, dirangan matanja terbajang kemenangan jang akan diperolehnja. Dengan bantuan Teuku Amat, Keraton Atjeh akan djatuh dalam beberapa hari sadja. Ja, begitulah, Atjeh tidak akan djatuh selama-lamanja karena semangat rakjatnja jang berdjalá-njala itu, kalau pengchianat tidak ada dalam negeri. Meskipun bagaimana kuatnja pertahanan, tjukup dengan alat sendjata jang mutachir, lengkap dengan peradjurit2 jang gagah berani, ia akan tumbang dalam seketika sadja, kalau putera tanah a enja sendiri mendjadi pengchianat.

Untuk meneguhkan berdirinja satu2 Negara, mestilah golongan2 pengchianat ini dibasmi sehabis-habisnja, tidak boleh tinggal turun temurunnja, karena kepada turunannja ia mempunjai darah, dan darah itu sewaktu-waktu akan berdebur kembali. Agama Islam menentukan hukumnja serupa dengan orang murtad, boleh dibunuh terus halal segala harta pusakanja. Negara Atjeh dengan segenap rakjat beragama Islam, mengapakah mereka tidak mendjalankan perintah agamanja itu. Barang siapa jang tidak mau mengamalkan perintah agama, iapun akan dihukum oleh Tuhan jang Mahakuasa. Tetapi Atjeh dewasa itu, bukan tidak mengindah hukum2 Tuhan, melainkan tjara sipengchianat itu bekerdja sangat litjinnja.

***

lama Spyck menatap wadjah Teuku Panglima H.m. Dalam hatinja terlintas, kalau Kohler sanggup menawan hati Teuku Amat mendjadi kaki tangannja, Spyck pun adalah orang jang luar biasa, jang sanggup mempunjai mata-mata rahsia jang tidak ditjari-tjari melainkan datang dengan sendirinja. Sedjak pukul 7 malam, Panglima Him datang mendjelang Spyck di Markas Besarnja, untuk memberikan peta-peta negeri, bangunan pertahanan tentera Atjeh, nama2 orang2 kuat di Atjeh.

Dengan tersenjum simpul sembahan itu diterima oleh Panglima Belanda itu, hatinja bangga tiada terbada-bada. Panglima Belanda itu tersenjum kegirangan. Sementara mereka mengadakan permusjawaratan itu tentera Belanda terus

menerus menggempur benteng Lambhoeëk, jang ibarat wadja kuatnja.

Asap serutu suguhan Spyck, jang dihembuskan oleh Teuku Panglima Him menerawang perlahan-lahan keudara, diikuti oleh asap tjerutu Spyck sendiri, akan mendjadilah saksi seumur masa bahwa sedjak malam itu Teuku Panglima Him mendjadi pengchianat besar bagi Negara Atjeh.

Asap jang perlahan-lahan naik menerawang sawang, akan berpadu dengan tedja-tedja jang berarak-arak seluruh tjakrawala, kelak mentjeriterakan kepada sekalian manusia jang hidup dibawah kolong langit ini dari zaman kezaman, bahwa Spyck pada malam itu telah menerima Panglima H'm sebagai kaki tangannja, untuk mengchianati Kemaharadjaan Atjeh.

Sungguh 'alam dewasa itu mendjadi saksi.....

Selagi mereka sedang tertawa besar2, dewasa itulah Teuku Amat tiba pula diiringi oleh dua orang utusan jang mentjarinja..... Teuku Amat memberi hormat dengan ta'zimnja, lalu Panglima itu menjilakan ia duduk. Baru ia tiba dipintu, hatinja terus tertanja-tanja, demi melihat perobahan wadjah Teuku Panglima Him.

Teka-teki dalam kalbunja mendjadi-djadi, apakah Panglima Himpun djuga mendjadi *pegawai* ketenteraan Belanda sebagai dia?

Tanda tanja besar ini lenjap, setelah ia disugukan minuman dan tjerutu, istimewa karena kesepian ruangan dipetjahkan oleh suara Panglima Belanda itu: „Tuankah bernama Teuku Amat?"

„Benar.....!"

„Dahulu kalau saja tidak salah, tuan ada membuat perhubungan dengan Djenderal Kohler, bukan?"

Baru sadja perkataan itu lepas dari mulut Spyck, Teuku Panglima Him ternganga, gelombang perasaannja menggunung dan berdjuang dengan pantai hatinja, antara ombak perdjompakan itu lahirlah suara hatinja: „Rupanja sedjak dahulu Teuku Amat ini telah mendjadi *pegawai* Belanda."

Pertanjaan ini lama disahut oleh Teuku Amat, karena tanda tanja besar jang timbul terhadap Teuku Panglima Him belum terdjawab oleh hatinja. Spyck Panglima Belanda ini, rupanja lebih 'arif akan isi hati Teuku Amat dewasa itu, lalu menegaskan: „Panglima H'm ini, djuga pegawai kita!"

Mau tidak mau, meskipun diliputi oleh selajang perasaan segan, Teuku Amat terpaksa mendjawab: „Benar, saja ada membuat perhubungan dengan orang Belanda," lalu iapun memperlihatkan surat keterangannja kepada pembesar Belanda itu.

Djawaban itu disambut oleh Spyck dengan senjum simpul..... dan menegaskan: „Saja undang tuan kemari, untuk mengadakan perembukan tentang pendaratan tentera kami ke Atjeh ini!"

„Ja, tuan besar!" sahut Teuku Amat, bangsawan penghianat itu.

„Sebelum kami menduduki seluruh tanah Atjeh (? peng.) hendak kami ketahui lebih dahulu dari tuan sendiri, bagaimana jang sebenarnja pikiran rakjat tentang hal ini!"

Dengan segan Teuku Amat mendjawab: „Rakjat Atjeh sebahagian besar menjukainja, tuan!"

„Oh, begitu.....?" tanja Spyck.

„Ja, tuan besar!"

Spyck jang telah lama mengenal tentang bentuk rakjat Atjeh dengan perantaraan tulisan2 dari pelawat2 kemari, tentu tidak akan mentah2 mempertjajai *pengakuan* Teuku Amat, malahan ia telah sempat menarik satu kesimpulan bahwa djiwa Teuku Amat benar2 dapat dipertjajai sebagai seorang pegawai Belanda.

„Kalau begitu, atas pertolongan tuan bersama Panglima Him ini, saja pertanggungkan kewadjiban untuk memudahkan tentera Belanda melakukan kewadjibannja disini."

„Kami bersedia, tuan besar!" serentak suara pengchianat itu terhambur dari mulutnja. Rupanja mulai sa'at itu mereka telah sedjiwa.

„Dalam pertempuran merebut benteng Lamboeek, tentera kami telah mulai pajah, karena berbagai daja jang kami tjobakan, belum memberi hasil jang baik. Djadi rantjangan kami telah mulai rusak," kata pembesar Belanda itu dengan suara ketjewa. Setelah utjapan itu diutjapkannja, kelihatanlah ia termenung.....

Kemudian tukasnja lagi: „Rantjangan merebut Keraton Atjeh tentu akan lebih rusak lagi, manakala kami berlama-lama dalam mengalahkan benteng Lamboeek ini."

Sementara itu kedua pengchianat tanah air itu memutar otaknja, memikirkan bagaimanakah bentuk rantjangan diserahkan kepada tentera Belanda itu, untuk memudahkan pendudukan atas benteng Lambuek dan menduduki Keraton Atjeh.

Serupa murid2 sekolah menghadapi pertanjaan gurunja, jang berlomba-lomba berpikir untuk memberi djawaban jang benar, demikianlah lajaknja dua pengchianat ulung itu menghadapi soalan madjikannja. Setelah sekian masa memutar otak. Teuku Amat berkata: „Untuk menduduki benteng Lamboeek, hendaklah kampung2 disekitarnja dibakar lebih dahulu.

Kalau tidak, sekali-kali Lamboeek tidak akan djatuh, karena bala bantuan dapat diantarkan dengan perantaraan kampung2 itu. Bilamana kampung2 itu tidak ada lagi, maka pendjagaan perhubungan keluar benteng mesti diamat-amati."

Lama pembesar tentera Belanda itu termenung berpikir, kemudian dengan tegas membenarkan pendapatan Teuku Amat. Entah beberapa kali bahu Teuku Amat ditepuk-tepuk oleh Letnan Djenderal itu, tiadalah dapat dihitung lagi, karena ia 'asjik dibuai gelombang kegirangan.

„Dalam soal pertama ini saja sangat setudju dan akan saja djalankan. Tetapi bagaimanakah soal meleburkan Keraton Sulthan?"

„Dalam soal pertama ini saja sangat setudju dan akan saja djalankan. Tetapi bagaimanakah soal meleburkan Keraton Sulthan?"

Teuku Panglima Him jang ternjata murid jang tertinggal, dengan soal jang kedua ini ia mentjoba mentjapai punten jang bagus, sebab itu dipergunakan otaknja dengan agak terburu-buru lalu tukasnja dengan gugup: „Tuan besar! Untuk meleburkan Keraton Sulthan tidak adalah suatu djalanpun, selainmenangkap pahlawannja, dan diantaranja jang terpenting sekali, ialah Panglima Muda Ali". Setelah ia mengutjapkan perkataan itu, iapun diamlah, mendjadilah ruangan kemah markas itu hening sepi.....

Letnan Djenderal Belanda itu belum membenarkan perkataan Teuku Panglima Him, agaknja ia sedang dihanjutkan oleh arus gelombang pikirannja. Teuku Amat bersenang hati, membenarkan setudju, tetapi hatinja ingin mengetahui, apakah rahsia jang terlindung dibalik Teuku Panglima Him, sehingga ia hendak mendjahati Panglima Muda Ali? Inilah jang mendjadi dasar pertarungan dalam hatinja, inilah jang menerbitkan peluh dinginnja. Apakah sebabnja? Hanja perkataan itu sadja jang berulang-ulang timbul tenggelam dalam sukmanja. Kebimbangan itu lenjap sebentar setelah Spyck menegaskan perkataannja: „Ja, saja setudju! Tetapi untuk menangkapinja bukan perkara mudah."

„Itulah jang semudah-mudahnja tuan besar, saja sanggup melakukannja." Panglima Him bangsawan peluluk itu berkata dengan sangat garang, serasa-rasa dalam hatinja ada sebuah tjita-tjitanja jang telah tertjapai.

„Bagaimana pikiran Teuku Amat?" tanja Spyck.

Pengchianat ini hanja mengangguk sadja.

„Nah kalau begitu kami akan mendjalankan pembakaran, sedang Teuku Amat mesti melakukan kewadjiban sendiri, se-

dang Teuku Panglima Him hendaklah berusaha menangkap Panglima Muda Ali. Kemudian setelah utjapannja terhumbur dari mulutnja. Spyck menepuk kedua bahu pengchianat itu berganti-ganti dengan riangnja. Dua gulung uang kertas jang besar2 telah masuk kesaku mereka masing2, ja, dewasa itu purapura mereka menolak akan pemberian Letnan Djenderal Spyck .....

***

Achirnja.....

Muslihat jang didjalankan Teuku Amat, jaitu masuk ketengah-tengah tentera Atjeh di benteng Lamboeek itu dengan mengatakan: „Lebih baik benteng ini dikosongkan, karena tentera Belanda akan mengadakan serbuan besar2an", mendapat hasil jang kurang baik. Tiap tentera Atjeh tidak mau pindah dari benteng itu, selain mati sjahid bersama leburnja bentengnja kenangan seumur masa.....

Meskipun usaha Teuku Amat untuk mengatjau balaukan pikiran pemimpin Tentera Atjeh itu tidak berhasil, namun Belanda telah membakar sekitar kampung itu dengan kedjam dan bengis. Alangkah sajunja tangisan anak2 jang tidak bersalah demi kampung mereka habis terbakar? Orang2 perempuan jg sedang mengandung terpaksa mendukung barang2nja sekadar terbawa dengan anak2nja jang masih ketjil, membawa lari ketempat jang aman supaja djangan dilanda oleh kebuasan tentera Belanda. Air mata kesedihan mengalir laksana air mantjur .....

Aduhai, kekedjaman Belanda sekali ini mendjadi kenang-kenang-kenangan seumur masa.....

Achirnja setelah pembakaran itu selesai dilakukan, njatalah benteng Lamboeek tidak bisa mendapat bantuan lagi dari luar, terutama makanan, hingga pada tgl. 25 Desember jaitu setelah 31 hari mereka mendarat, benteng Lamboeek-pun djatuhlah .....

Fasal VIII.

SERIKANDI TANAH AIR

Petang hari .....

Tjut Aminah bermuram durdja, penaka angkasa mengandung hudjan .....

Dewasa itu musuh sedang menggempur sebuah benteng dekat Lamgugob .....

Dahsjat nian, gemaan letusan meriam dan deruman senapang terdengar kekupingnja. Pada pemandangannja bermain aneka peristiwa jang telah ditempuhnja.

„ ..... keselamatan Keraton dan kemegahan Mahkota Atjeh hanja bergantung kepada kebidjaksanaanmu, adinda!"

„Mengapa kakanda sampai mengatakan demikian, bukankah keselamatan semata-mata bergantung kepada semangat bangsa dan peradjurit kita?"

„Benar, Aminah, tetapi..... ketahuilah bahwa djika engkau sudi berkorban tidak mungkin Atjeh ini akan rubuh!"

„Mana alasannja, kakanda?"

„Aku telah mendapat firasat, bahwa Teuku Amat dan Panglima Him adalah kaki tangan Belanda jang sangat berbahaja bagi keselamatan tanah air kita!"

„Mereka berchianat, maksudmu, kekasihku?"

„Benarlah, ia telah berchianat, karena..... engkau djuga..... dan hasil pertama dari usahanja jang terkutuk itu djatuhlah benteng Lamboeek", djawab Panglima Muda Ali dengan tegas.

Tjut Aminah tertjengang-tjengang, sebab belum diketahuinja sampai dimana maksud perkataan kekasihnja itu, lalu udjarnja :

„Tidakkah Baginda mengetahui hal ini?"

„Seorangpun belum dapat mentjium baunja, hanjalah saja ..... hanjalah kekasihmu seorang ini, jang telah maklum semuanja!"

„Djadi, apakah sebabnja bertaut dengan saja, kakanda?"

„..... kedua mereka, sama2 mentjintai dirimu. Pada mulanja Teuku Amat menaruh tjemburu kepada Panglima Him, disangkanja engkau telah menumpah kasihmu kepada Panglima

itu. Kemudian Teuku Amat mengetahui terus terang bahwa saja dengan engkau mempunjai hubungan jang rapat, sehingga hatinja mentjemburuhi Teuku Panglima Him terputus sama sekali. Sedang Teuku Panglima Him lebih dahulu mengetahui perhubungan kita, Aminah!"

„Ooh, ...!" keluh dara itu.

„Djadi, Aminah," kata Panglima itu dengan saju, „engkau harus berkorban untuk kepentingan tanah air. Tanah air kita dewasa ini, meminta tenagamu.....!"

„Ja, saja bersedia kakanda!"

„Tjinta jang engkau tumpahkan untuk diriku, tjabutilah atas nama tanah air kita dan tumpahkanlah tjinta itu untuk Ibu Pertiwimu, artinja atas nama Tanah Air perhubungan kita hari ini kita uraikan, berilah kasih sajangmu itu kepada Teuku Amat supaja Mahkota Kemaharadjaan kita terpelihara." Saju nian suara Pahlawan itu keluarnja, suara jg terbit dari djiwa jang mentjintai bumi tempat ia mula2 dimandikan. Muram wadjah Tjut Aminah demi utjapan itu berdering, hatinja katjau buntjah.

Kalbunja bergelora, penaka sebuah putjuk arus dengan sebuah putjuk arus sedang berpadu, sehingga terdjadilah perdjumpakan jang maha hebat. Untuk mentjintai tanah air, berkobarlah hatta dengan njawa kasihmu..... demikian suara dalam kalbunja dewasa itu.

„Tidak kakanda, ... saja hendak berdharma untuk tanah air, tetapi saja tidak ingin memenuhi angan2 sipengchianat itu. Biarlah saja mati berlumuran darah dimedan pertempuran, biarlah dada saja berlobang2 ditembusi peluru dan biarlah djiwa saja melajang sekali gus..... ja, untuk memenuhi permintaan jang sebagai itu, hati saja tidak mau meridhainja.....

Petang kian turun sehingga tjahaja samar2 telah menabur djagat. Ia masih djuga duduk termenung, memikirkan masaa lah itu. Rasa terbajang djua Panglima Muda Ali, tjabang tempat ia bersela, duduk dihadapannja.....

Dewasa itu, kenangannja terbang melajang-lajang keangkasa lepas mentjari-tjari dimanakah kekasihnja itu sekarang, adakah telah mendjadi tawanan, adakah telah sjahid berlumur darah perdjuangan. Dan waktu itu, lalulah disisinja Teuku Amat..... darahnja mendjadi tersirap, rasa kehentjiannja bertambah-tambah. Sedapat mungkin pemuda itu menundjukkan senjumannja kepada Tjut Aminah, jang disambut oleh dara itu dengan senjum dibuat-buat .....

„Ampun!" udjar dara itu.

„Apa Tjut? djawab Teuku Amat lalu mendatangi gadis itu.

„Saja ingin hendak bertemu-dengan Ampon dibawah empat mata!"

„Pabilakah, Aminah ?"

„Nanti tengah malam !"

„Kalau begitu baiklah!" kata Teuku Amat, lalu berlalulah ia dari tempat itu, sambil membawa beberapa teka-teki jang pelik2.....

***

Tengah malam tepat.....

Alam keliling sunji senjap belaka.....

Sedjurus kemudian, orang jang dinantikan sedjak tadi telah berdiri dihadapannja, sambil berkata: „Agaknja telah penat engkau menantiku, Aminah?"

„Meskipun lelah, djika untuk menanti kakanda, tiadalah terasa", djawab Aminah dengan utjapan jang menandakan ia bersuka tjita. Alangkah amannja perasaan Teuku Amat demi mendengar utjapan jang menandakan ia bersuka tjita. Alangkah amannja perasaan Teuku Amat demi mendengar utjapan gadis itu demikian, pada hal selama hajatnja kata2 jang sebagai itulah jang dinanti-nantikan. Ombak djiwanja bergelora, kasih sajangnja terlimpah penuh kepada gadis itu. Hudjan telah berbalik kelangkit, pikirnja. Tjita2ku telah sampai. Kasih jang kutanamkan sekian masa, rupanja baru sekarang mengembang subur..... berbagai-bagai impian jang mentjakar langit terlintas dalam pandangan bangsawan pengchianat, pada sa'at jang sekedjap itu.

„Apa maksudmu, Tjut Aminah?"

„Hendak menjerahkan diriku keharibaanmu, kakanda!"

„Djangan Aminah, kelak engkau ketjewa!" Teuku Amat mentjoba menampik.

„Telah masak kupikir, bahkan telah tjukup kutimbang, bahwa tidak ada lain dahan tempat daku bergantung, selain abang sendiri. Tak ada bumi lain tempat daku berpidjak, kalau sentana bumi jang mendjadi impianku selama ini menampiknja", udjar gadis itu dengan sajunja.

Lupalah laut, hilanglah daratan, bimbang tidak tjemaspun bukan, demikianlah lakunja Teuku Amat berenung dalam gelora lautan dendangan. Tidak ingatkah engkau kepada Panglima Muda Ali?" tanja bangsawan itu. Djika bukanlah malam itu gelap semata, akan nampaklah berapa besarnja perubahan air muka Tjut Aminah dewasa perkataan bangsawan

itu terhambur. Perasaannja itu sedapat mungkin dihilangkannja, sehingga dapatlah ia mendjawab: „Alangkah gembiranja aku, demi aku mengetahui bahwa ia sekarang berada dalam bahaja".

„Mengapa demikian katamu, Aminah?"

„Supaja tjita2ku hendak hidup disisi kakanda aman tenteram!"

„Oh begitu, Aminah?" .....

„Jalah kakanda!" sambil ia merebahkan dirinja kehariban anak muda itu. Rasa difirdaus djua anak muda itu berada, demi rambut jang ikal beralun itu terbuai atas pangkuannja. Ja, bangsawan itu telah mabuk dengan dendangan Aminah.

„Sudah djahannamkah ia sekarang, kekasihku?"

„Barangkali hanja menunggu hari besok sadja, ia akan dibunuh!" djawab Teuku Amat dengan tiada disedarnja.

„Ini tentu ia dalam perangkap orang Belanda, bukanlah demikian abangku?"

„Ja, sekarang dalam terungku serdadu kompeni, di Lamboeek", djawabnja.

Dalam keadaan mereka sedang memapar isi dadanja masing2, sekonjong-konjong berdirilah 6 orang peradjurit pengawal Istana jang lengkap dengan alat sendjatanja. Dengan tidak berkata pandjang, Teuku Amat dalam masa sekedjap itu diseret, beberapa sa'at kemudian bersemajamlah ia dalam terungku.....

Malam itu pula Tjut Aminah, Serikandi tanah air itu berdjalan menjamar seorang dirinja hendak mendapatkan kekasihnja dalam tawanan kompeni Belanda. Mendjelang beberapa waktu lagi, fadjar hampir mendjelma, tibalah ia ke Lamboeek, Markas Besar Tentera Belanda, tempat djantung hatinja ditawan. Dengan semangat jang bernjala-njala, masuklah ia kedalam kawalan serdadu itu. Demi maksudnja dikatakan kepada pengawal disitu, jaitu hendak berdjumpa dengan Letnan Djenderal Spyck, iapun diiringi oleh dua orang pengawal, dibawa menghadap. Panglima Tentera Belanda, jang telah begitu larut malam belum tidur lagi, menerima ia dengan ramah tamah. Setelah diperkenalkan dirinja, ia adalah isteri Teuku Amat, lalu dinjatakan kedatangannja itu untuk menerangkan bahwa Teuku Amat hampir berhasil mengatjau balaukan pertahanan Keraton, dan kalau sedjak ini Teuku Amat agak djarang datang kemarkas besar itu, djanganlah sampai diherankan oleh Spyck. Mula2nja agak ragu djuga Panglima Perang Belanda itu menerima warta begitu2 sadja, tetapi se-

telah diperlihatkan bahwa surat keterangan Teuku Amat, jang menjatakan ia pegawai tentera Belanda, ditanda tangani oleh Kohler disjahkan pula oleh tanda tangan Spyck sendiri, perasaan ragu itupun djernih bagaikan mendung disapu sinar. Setelah mempertjakapkan beberapa matjam tentang strategie peperangan, maka puteri itupun minta izin pulang, setelah mendapat pudjian jang berlimpah-limpah atas keberaniannja mendatangi Markas Besar tentera Belanda itu dimalam jang begitu larut. Kemudian iapun menghilang kedalam gelap.... ....

Dalam dadanja senantiasa bersenandung, kalau Panglima Muda Ali tidak dapat dilepaskan pada malam itu, alamat Keraton Atjeh akan lebur sebab dengan tidak adanja ia seorang, tidaklah ada lagi pemimpin jang setjakap itu.

Setelah penat ia mengedari kemah2 mereka, maka dibawah sepohon rambutan terbajanglah sebuah tubuh terikat dengan erat kebatang pohon itu. Demi didekatinja tidaklah lain dari Panglima Muda Ali sendiri.

Dua orang serdadu pengawalnja tertidur njenjak didekat Panglima itu. Rupanja selama dalam tawanan ia telah letih dan lesu karena sehari-harian tidak diberi minum dan makan. Diisjaratkan kepadanja oleh dara itu supaja djangan bersuara, isjarat itu diturutinja dengan patuh.

Sekedjap itu sadja, Panglima Muda Ali itu telah bebas kembali, lepas sebagai seekor burung terbang diudara, untuk menjampaikan hasjrat hatinja. Ia akan kembali ketengah-tengah tenteranja sebagai seorang pahlawan jang benar2 berhasrat membela tanah airnja. Kedua teruna itu berpimpin tangan, berdjalan dibawah tjahaja gilang langit, pulang kedalam Keraton.

Alam mengutjapkan terima kasihnja.....

Fasal IX.

BERTINDIH DJIWA

„Bagaimana asal mulanja sehingga kakanda sampai terdjerat?"

Sambil tersenjum, Panglima Muda Ali itu mendjawab : „Karena mendjalankan kewadjiban", sahutnja dengan tenang.

„Tjoba kakanda terangkan!"

„Petang itu sudah terniat dihati saja hendak mendahului Teuku Panglima Him untuk mendapatkan letnan djenderal Belanda itu. Saja lalu menjamar pergi dengan tidak memberi tahukan kepada siapapun, karena menurut hematku, kalau pengorbananku sekali ini tidak berhasil benteng dekat Lamgoegôb jang sedang dalam kepungan itu, mesti djatuh. Ingin hatiku hendak mendjalankan kemuslihatan untuk membinasakan Letnan Djenderal itu, tetapi rupanja sebelum langkah saja bergerak, perangkap lebih dahulu terkembang dan,..... saja termasuklah. Saja mendjadi orang tawanan. Bagi diri saja tidak mendjadi satu sebab untuk menumpahkan air mata. Demi mata saja melihat kebuasan serdadu2 Belanda melakukan keganasannja terhadap orang2 kampung jang tidak bersalah ..... anak2 perawan dilakukan dengan tjara jang menjolok mata,..... pahlawan2 jang tertawan dituangkan air panas kedalam kerongkongannja..... ja, ibu2 jang sedang mengandung dibedah perutnja..... disitulah..... disitulah Aminah, air mata saja memertjik keluar. Mata saja, seumur hidup belum pernah melihat kedjadian jang begitu ngeri.

Inikah kiranja peradaban Belanda jang akan ditanam disini untuk mendjadi suatu peradaban baru bagi rakjat Atjeh, kalau ia sanggup memerintah disini nanti? Akan bandjirlah bumi Atjeh ini dengan aliran air mata rakjat, apakala Belanda mengembangkan sajap pendjadjahannja disini. Tetapi apa hendak saja katakan, karena saja sendiripun tidak dapat bergerak dalam ikatan.

Sekalian pemandangan jang maha ngeri itu, saja pedjamkan dalam lipatan daun mata saja. Kelantjangan serdadu2 Belanda itu telah tjukup membuktikan bahwa ia pada suatu sa'at nanti mesti membajar keangkaraannja dengan darah dan djiwanja sendiri. Meskipun kepada saja telah dikatakan, pagi2 besoknja saja akan menutup mata, akan dibunuh mati, tidaklah mendjadi satu halangan besar bagi diri saja.....

***

26 Desember 1873.....

Karena tidak mungkin dipertahankan lagi, maka benteng dekat Lamgoegôb itupun djatuhlah.....

Riwajat keagungannja telah tammat dilanda oleh sepatu berduri tentera Belanda sambil meninggalkan kesan dan bekas jang tidak mudah dilupakan oleh seumumnja rakjat di Atjeh, sampai2 keach'r abad dari terkembangnja dunia.....

Puaslah hati keangkaraan, senanglah hati kebuasan.....

Suatu lukisan riwajat, merupakan dendam tak habis.....

***

6 Januari 1874.....

Hari ini sekali-kali tidak mudah dilupakan oleh putera puteri Rentjong, karena pada hari inilah bangsa Belanda menduduki kembali Mesdjid Raya dan memusatkan tenteranja hendak menjerangnja ke Keraton.

Sebelumnja tempat ibadat itu djatuh, pengorbanan besar telah dimintanja, menjebabkan Belanda terpaksa membajar beribu-ribu serdadunja mendjadi korban tentera dan rakjat Atjeh. Bumi tempat terdjadinja pertarungan itu, djika sekarang dapat berkata-kata tentu akan mendjadi saksi, bahwa djatuhnja Mesdjid Raya, bukanlah diserahkan mentah2 oleh putera2 *tanah semangat*, melainkan lebih dahulu tanah sekitarnja mendjadi lautan darah. Kendati demikian kukuhnja pertahanan, dan sekalipun demikian besarnja pengorbanan, namun djatuh..... djatuh djua, sebab adjal tidak bisa ditolak.

Pada tanggal ini djuga Belanda berhasil menawan Pantai Perak. Djatuhnja kedua tempat ini, kemadjuan tentera Belanda hanja ± 4 K.M. sadja selama kurang sebulan sedjak dari pantai pendaratannja.

Dikening tiap rakjat berbekas peristiwa ini.....

Suatu buatan sedjarah, penaka pedoman bagi pentjipta hari kemudian.....

***

7 Djanuari.....

Keraton mendjadi gempar, karena seorang pengchianat tanah air jang selama ini dalam terungku, telah melepaskan dirinja dengan tiba2. Ja, Teuku Amat kaki tangan tentera Belanda itu telah minggat. Djedjaknja tidak berbekas. Agaknja ia telah masuk kedalam barisan tentera Belanda untuk melindungi dirinja.....

Dewasa itu penjakit kolera telah meradjalela. Chabarnja penjakit ini sengadja d'bawa oleh tentera Belanda, jaitu dengan djalan melepaskan tikus jang mempunjai penjakit itu.....

Bukan seorang dua jang mendjadi korbannja. Karena desakan beberapa orang2 besar, Sulthan lalu pindah ke Loeëngbata, kemudian ke Pagar Ajer.

Sebahagian besar alat sendjata dan perlengkapan lainnja turut dibawa, sebagai persiapan perang gurilja jang akan berlaku puluhan tahun.

Sungguh Belanda, telah menulis halaman sedjarah Atjeh dengan buas sekali.....

Suatu kenang2an, jang mendjadi goresan riwajat untuk seumur masa.....

***

12 Djanuari.....

Dari Pantai Perak ke Koetagunongan djauh djaraknja kira-kira 750 m, malah lebih dekat lagi dari kedudukan tenteranja di Mesdjid Raya, akan tetapi Belanda harus melewati ribuan rangkaian majat serdadunja lebih dahulu, selama pertempuran hebat seminggu.

Koetagunongan tertawan setelah peradjurit2 Atjeh memberi korbanan jang maha besar.

Pertahanan ini sangat penting artinja, sebagai bangunan pelindung pertahanan di Atjeh jang djaraknja kurang lebih 100 m. sadja lagi.

Namun demikian, oleh Panglima Muda Ali tidak pernah dikuatiri akan kelemahan pertahanan Keraton Sulthan. Suatu suratan keadaan, gambaran kepahlawanan patriot2 tanah air, penaka pendjelmaan hakikat nur semangat sedjuta rakjat Atjeh.....

***

13 Djanuari.....

Hari djatuhnja Koeta Alam ..... *))

Djatuhnja Koeta Alam ini bukanlah diserahkan begitu sadja, tetapi djatuhnja setelah rakjat dan tentera mengadakan perdjuangan jang sehebat-hebatnja menghadapi kebuasan tentera Belanda. Bagai mana sekalipun dipertahankan, tetapi karena Teuku Amat dan Teuku Panglima Him bekerdja lebih rapi dikalangan tentera Belanda, Koeta Alam jang djaja itu lebur dan binasa. Tiap rakjat tidak akan dapat melupakan dosa sipengchianat.....

Suatu hakikat sedjarah jang selalu berhasil menghantjurkan kebesaran sesuatu bangsa.....

***

---

*) Menurut suatu keterangan, setelah Keraton djatuh barulah Koeta Alam ini lebur.

Demikianlah satu persatu djatuhnja benteng2 jang memperlindungi Keraton Atjeh.

Setelah benteng ini djenjap oleh kebuasan tentera Belanda, lalu mereka mengumpulkan segala kekuatannja, hendak menjerang Keraton, untuk meleburkan tempat tegaknja Mahkota Kemaharadjaan Atjeh. Segala pasukannja, telah diatur dengan teliti sekali supaja penjerangan jang sekali ini untuk meruntuhkan Keraton djangan sampai kandas sebagai tempo hari. Pengchianat2 negeri hilir mudik, bekerdja siang malam segiat-giatnja mentjahari djalan serta berdaja upaja, agar Pusat Pimpinan Kemaharadjaan Atjeh mudah dialahkan. Lembaran uang kertas hitungan besar, ringgit dan rupiah bergering berbunji jang disuapkan kepada pengchianat2 itu, menjebabkan mereka lupa kepada tanah airnja dan nasib bangsanja dikemudian hari. Akan binasalah satu2 negeri, djika putera2nja jang serupa ini dibiarkan hidup dalam negeri itu. Rupanja pengaruh uang lebih utama didunia ini, pengaruhnja dapat menutup segala kekurangan dan..... dengan pengaruhnja dapat mentjapai tjita2 jang tinggi. Mereka jang djiwanja telah tersepuh dengan benda, jang telah bertulis dilembaran hatinja dengan *tamak*,..... lupalah daratan..... lupalah lautan..... lupalah bangsanja dan lupalah agama..... ....

Matanja gelap tertutup dengan awan uang. Telinganja tuli, pekak tersumbat dengan gulungan uang kertas. Suaranja tertahan, serak karena gerintjing ringgit.....

Berdasar kepada itu teguhlah hati panglima2 perang Belanda, bahwa Keraton mesti dapat ditaklukkan. Keraton tempat putjuk kemegahan Atjeh melambai damai pasti akan lebur. Bendera Alam Peudeueng, jaitu bendera kebangsaan Atjeh jang telah pernah dipantjakkan dipusat kota Djohor dan Malaka, jang telah pernah dikibarkan ditiap-tiap ibu negeri daerah2 di Sumatera, tanda mereka berlindung dibawahnja..... ja, bendera jang pernah mengetjutkan hati Jacobus I ditanah Inggeris, jang telah pernah mendebarkan darah Republik dinegeri Belanda, jang telah pernah mengharukan hati Sulthan Mustafa I di Turki, sewaktu data2 Keradjaan Atjeh jang diutus oleh Sulthan Iskandar Mahkota Alam berkundjung kesana,..... ja, bendera jang berkibar di Siam, di Mekah, di India dan di Tiongkok, kini akan gugur dari udjung tiangnja mendjadi lebur dan binasa. Akan hantjurlah hati rakjat Atjeh kalau sentana bendera itu lebur, akan terbitlah air mata darah sepandjang zaman kalau kain jang setjarik itu dikojak-kojakkan Belanda.....

Bendera jang akan mengalami suatu nasib jang maha se-

dih dalam sedjarah kemerdekaan Negaranja, kini masih berkibar dengan djajanja dipuntjak istana Sulthan, lunglai gemalai ditiap-tiap puntjak benteng pertahanan, istimewa dipuntjak Markas Ketenteraan Keraton Atjeh. Lambaiannja jang aman dimainkan baju berkusu, itulah gerangan jang menarik minat bangsa Belanda hendak mendatangi Negara Atjeh.

Meskipun ia didjatuhkan, meski ia dikojak-kojak dengan tjara jang maha hina, namun ia akan terus menerus hidup dalam tiap2 djiwa raga bangsa Atjeh, hidup dan berkibar sepandjang zaman sambil menjerukan: „Bangsa Belanda dengan buas menghinakan bangsa Atjeh".

Ia tetap berkibar dengan megahnja dalam tiap2 dada patriot bangsa, sebagaimana dahulu telah pernah berkibar ewak tu membuat sedjarah jang maha gemilang di Asia Tenggara.....

Penjerangan ke Keraton disambut dengan segala kemungkinan oleh sekalian peradjurit2 Atjeh. Tangisan dan rintihan orang jang dilanggar peluru tidak dapat dibajangkan. Letusan meriam bergema dengan dahsjatnja kesawang. Pedang2 daun idjuk melajang-lajang, menjambar kesana kemari dengan ngerinja mentjari santapannja. Gegap gempita memetjah keheningan dunia, demikianlah keadaan dalam pertempuran sekali itu. Kadang2 tentera Belanda mengandjur surut karena kekurangan alat sendjata dan serdadunja sebab banjak sekali jang tewas tetapi hanja sebentar nian demikian, kemudian bagaikan air bandjir turun digunung, begitulah umpamanja mereka mendapat bantuan dari belakang. Kapal2 perang jang mengangkut serdadu dun sebagainja bekerdja siang malam, karena tiap mereka bergerak berarti satu depa bumi Atjeh dapat ditaklukkannja. Dalam perdjuangan jang maha dahsjat itu, tiba2 pemimpin pertahanan Keraton, jaitu Panglima Muda Ali jang sangat disegani musuh, djatuh tersungkur dilanda peluru. Salah seorang dari pasukan TENTERA SERIKANDI jang turut mempertahankan Keraton madju dan membangunkannja. Rupanja ia telah sangat letih. Dengan pertolongan beberapa orang jang lain ia dapat dibawa masuk kedalam suatu ruangan istana.....

Perang makin mendjadi-djadi.....

Diatas pangkuan Tjut Aminah terletak kepala Panglima Muda Ali sedang diusap-usap dengan tangannja jang lembut itu. Setelah beberapa sa'at demikian, achirnja Panglima itu membuka matanja, lalu berkata: „Sa'at melihat dunia jang paling achir telah terbajang pada ruang mataku, adinda! Aku merasa bangga adinda, karena aku mati sebagai seorang Panglima ditengah-tengah medan pertempuran. Hanja suatu sadja

jang kusesalkan djuita, bahwa tanganku tidak dapat menammatkan djiwa Teuku Amat, Teuku Panglima Him dan beberapa orang pengchianat tanah air jang lain lagi, jang telah menodai bumi tempat daku dilahirkan.

Hanja itulah adinda, jang kukesalkan..... dan nanti dihari achirat hari jang lebih sutji kita bertemu. Dunia hanja kepalsuan belaka, adinda.....!"

Tjut Aminah menangis tersedu-sedu dengan sedihnja.....

Nja' Radja, kaki tangan Teuku Panglima Him dan Teuku Amat lalu membuka pintu belakang istana, kira2 pukul 10 malam bertepatan dengan malam Rabu pada 23 Djanuari 1873 *)

Pintu jang telah dibukakan sipengchianat itu memberi peluang kepada tentera Belanda untuk menjerbu kedalam. Belanda memperoleh kemenangannja atas Keraton setelah Rakjat dan Tentera Atjeh bertahan lebih 10 hari dalam padang perang jang lebih sempit, untuk memperlindungi daerah djarak antara pangkalan musuh dengan Keraton jang hanja ± 100 m. sadja.

Beberapa orang pembesar tentera Belanda jang diiringi serdadu2nja dipimpin oleh Panglima Him lalu tiba ketengah-tengah ruangan Keraton. Disalah satu ruangan, nampak kepada Panglima Him, Tjut Aminah sedang memangku Panglima Muda Ali. Demi mata Serikandi ini tertudju kepadanja, lalu mendjadilah Panglima ini..... kaku ta tentu apa jang dibuatnja.....

„Pengchianat tanah air.....!" seru Aminah dengan njaringnja.

Panglima itu menjambut utjapan Aminah dengan tertawa besar, tertawaan jang dibuat-buatnja untuk menutup malunja. Kemudian, dengan gaja badan jang tidak mempunjai rasa kemanusiaan lagi, ia mendekati Aminah sambil bertanja: „Siapakah dalam pangkuanmu ini, Aminah?"

„Senanglah hatimu kini, tjita2mu untuk meleburkan tanah airmu telah sampai".

Tjut Aminah berkata dengan sedihnja tetapi mengandung lahar semangat. Kemudian masuklah lagi sepasukan serdadu Belanda jang dibimbing oleh Teuku Amat, hingga tiba keruangan itu.

Teuku Amat memandang peristiwa itu dengan terheran-heran.....

---

*) Keesokan harinja pukul 12 siang, Keraton djatuh seluruhnja ketangan Belanda.

„Kau pula Teuku Amat", kata Tjut Aminah demi matanja terpandang kepada bangsawan pendjual negeri itu, „jang telah menodai tanah Atjeh ini dengan kebuasan bangsa Belanda?"

Panglima Muda Ali membukakan matanja perlahan-lahan memandang pasukan serdadu musuh itu. Dalam tjahaja matanja masih terpanjar sinar keberanian, semangat jang njata merah..... kemudian matanja dipedjamkannja kembali. Seluruh tubuhnja lemah lunglai tidak berdaja, hanja tenaganja kadar menanti tibanja tangan malaikalmaut sadja.

„Djangan banjak tjakap lagi, Tjut Aminah!" sela Teuku Panglima Him.

Sekonjong-konjong sebagai harimau kehausan darah, demikian lajaknja Ser kandi itu berontak..... dan pedang daun idjuknja menjambar kepala Teuku Panglima Him hingga putus. Dua orang opsir tinggi Belanda djuga tersungkur, bertjerai kepala dari badannja.

Darahnja berhamburan, melaut dilantai.....

Sekedjap itu djua, dua letusan senapan berbunji, peluru-nja menembus dada Serikandi Muda itu..... badannja lemah lunglai, ia djatuh keatas dada kekasihnja, tempat ia mentjurahkan suara dj.wanja selama ini. Sesa'at kemudian, menderum pula letusan, untuk menamatkan riwajat pahlawan Panglima Muda Ali dari sedjarah hidupnja. Dua tubuh jang berlumuran darah terkapar diatas lantai istana.....

Melihat peristiwa jang mengandung pilu itu berlalulah Teuku Amat dari ruangan tersebut keluar Keraton sambil membawa hati jang remuk redam. Ia berdjalan dengan langkah jang gontai, dibawah tjahaja bulan sabit 5 Zulhidjdjah 1290 dipimpin oleh djiwa jang remuk terharu, arah ke Selatan, makin lama makin djauh..... hingga hilang dalam pandangan orang. Setelah ia djauh sajup2 sampai, dilenggongkan matanja sekali lagi kebelakang, seakan-akan mentjurahkan isi hatinja jang penghabisan, tetapi wadjahnja tidak terang lagi, karena tjahaja samar2 kabur..... bulan sabit hampir tenggelam.....

Sabit bulan mentjeritakan, setengah abad rakjat Atjeh memberikan perlawanannja.

Typ: „Sj. Tapanuli" Medan. Isinja diluar tanggungan pentjetak